

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK**

**SANTRI YANG MODERAT**

**(Studi Pada Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan)**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:**

**YETI DEWANTI**

**NIM: 1911540073**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
2022**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848, Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG**  
**MODERAT (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan)**

Penulis

**YETI DEWANTI**  
 NIM. 1911540073

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Khairuddin Wahid, M.A (Ketua)	09-02-22	
2	Dr. Qholbi Qhoiri, M.Pd.I (Sekretaris)	9-2-2022	
3	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Anggota)	9-2-2022	
4	Dr. Moch. Iqbal, M.Si (Anggota)	9-2-2022	

Mengetahui  
Rektor,

Bengkulu, Februari 2022  
Direktur,



Prof. Dr. KH. Zulkarnain Daji, M.Pd

NIP.: 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

NIP.: 196405211991031001

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeti Dewanti  
NIM : 1911540073  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Moderat (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan)

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 30 Desember 2021

  
METERAI  
TEMPEL  
Yeti Dewanti  
NIM. 1911540073

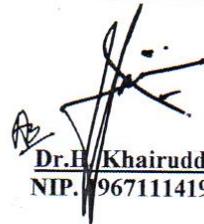
### SURAT PERNYATAAN PLAGIASI

Nama : Yeti Dewanti  
Nim : 1911540073  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang  
Moderat (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna  
Bengkulu Selatan)

Telah melakukan verifikasi Plagiasi Melalui program Turnitin Tesis yang bersangkutan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan kembali.

Bengkulu, 30 Desember 2021  
Tim Verifikasi

  
**Dr. H. Khairuddin, M. Ag**  
NIP. 196711141993031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidaya-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Moderat (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan”**, dalam rangka melaksanakan tugas ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.

Dalam penulisan Tesis ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunannya, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis, oleh sebab itu untuk perbaikan kedepannya penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak telah memberikan bantuan baik materil maupun spirituil, dalam proses penyelesaian tesis ini, terkhusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.KH. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan berbagai Fasilitas dalam menimbah ilmu pengetahuan di UIN FAS Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin M,Ag, Selaku Direktur Pasca Sarjana dan selaku pembimbing I yang telah membantu membangun berbagai Fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UIN FAS Bengkulu

3. Bapak Dr. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua prodi yang senantiasa memberikan pengarahan dan petunjuk kepada penulis.
4. Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan nasehat dan saran terhadap Tesis ini Sehingga dapat terselesaikan.
5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan fasilitas baik itu berupa referensi ataupun literatur-literatur yang lainnya sehingga penulis dapat dengan leluasa menggunakannya.

Akhirnya penulis do'akan semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang shaleh. hal itu tidak dapat penulis balas, kecuali Allah Jualah yang membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda Amin.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

**Yeti Dewanti**  
**NIM : 1911540073**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pengesahan Pembimbing .....	ii
Motto .....	iii
Persembahan .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Pengertian Peran .....	17
B. Pengertian Pondok Pesantren .....	18
C. Sejarah Pondok Pesantren .....	23
D. Jenis-Jenis Pondok Pesantren .....	34
E. Tujuan Pondok Pesantren .....	37
F. Pengertian Santri yang Moderat .....	39
G. Kurikulum.....	52
H. Penelitian yang relevan.....	53
I. Kerangka Berfikir .....	64
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	65
B. Tempat dan waktu penelitian.....	65
C. Sumber data .....	65

D. Teknik Pengumpulan Data .....	
E. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data Penelitian .....	71
1. Sejarah Ponpes Al Quraniyah Bengkulu Selatan .....	71
2. Visi, Misi dan Tujuan pondok pesanren Al-Quraniyah.....	73
3. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Al-Quraniyah.....	73
4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al Quraniyah.....	75
B. Hasil Penelitian .....	76
C. Pembahasan .....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **Motto**

**Deadline Your Life  
Ingat Mati Agar Hidupmu Lebih Berarti...!!!**

**"Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya  
keinginanmu, tapi tuntutan dirimu karena menunda  
adabmu kepada Allah"**

**(YD)**

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu dihatiku, dengan rasa bahagia berbalut kebanggaan kupersembahkan tesis ini sebagai ungkapan hormat dan sayangku kepada kalian semua :

1. Kepada Allah SWT sang pencipta segalanya, maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesehatan dan mukjizat- Nya sehingga semua ini dapat terwujud dan terselesaikan, sembah sujudku untuk- Mu.
2. Suamiku tercinta (Kiking Erwansyah), terimakasih untuk dukungan yang luar biasa dalam menyelesaikan studi ini, terimakasih selalu menyemangati, terima kasih untuk kasih sayang dan jerih payah yang telah diberikan selama ini.
3. Anakku tercinta (Arshaka Erwansyah), terimakasih sudah menemani dalam perjuangan ini, terimakasih sudah menjadi sumber semangat dalam kehidupan bunda.
4. Orang tuaku Bapak(Yanto) Dan Emak (Watima) yang sangat ku sayangi dan ku cintai, terimakasih atas do'a dan limpahan kasih sayang kalian, tiada kata yang mampu aku ucapkan atas jerih payah dan keringat perjuangan kalian, terima kasih atas ketulusan serta kesabaran bapak dan mak selama ini dalam menemani setiap

langkahku, hanya do'a tulus yang dapat aku berikan. Dan selalu mendo'akan aku dalam sujudnya demi keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu memuliakan kalian didunia maupun akhirat. Aamiin.

5. Bapak mertua (Lukman) dan Emak mertua (Rohima) terimakasih untuk semangat yang selalu kalian berikan, terimakasih untuk do'a yang selalu kalian panjatkan, dan terimakasih untuk cinta dan sayang yang bapak/mak berikan kepada kami.
6. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepadaku terima kasih atas segala kebaikan, perhatian dan kasih sayang kepadaku.
7. Ayah (Wahidin, S.Pd.I) dan Bunda (Swarningsih, S.Pd.I) yang sudah menjadi orang tua keduaku yang selalu memberikan segala perhatian, support dan nasehatnya atas keberhasilanku.
8. Seluruh keluarga besarku, yang selalu memberikan bantuan, do'a dan dukungan. Rasa syukur ku panjatkan untuk keluarga besarku yang sangat luar biasa.
9. Sahabat-sahabat terbaikku yang telah memberikan warna dalam perjalanan ini yang selalu ada di kala susah menerpa yang selalu ada dikala senang menyapa terimakasih telah hadir dalam

kehidupan ini semoga kita selalu sukses dalam segala hal bersama-sama. Aamiin.

10. Teman-teman seangkatan Pendidikan Agama Islam yang senasib, seperjuangan dan sepenanggungan terima kasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari lebih berarti yang memberi warna dikala penatnya kehidupan kampus.

Semoga tesis ini dapat menjadi penyemangat dalam mengukir berjuta prestasi yang diridhoi-Nya, Aamiin.

## **ABSTRAK**

### **PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG MODERAT (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan)**

**Pembimbing :**

**1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**

**2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I**

**Oleh:**

**Yeti Dewanti**

**Nim : 1911540073**

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam membentuk santri yang Moderat serta mencetak lulusan santri sebagai Insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan diketahui bahwa dalam membentuk santri yang moderat melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-quraniyah. Pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Tujuan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah Pimpinan dan guru. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah arsip dan buku-buku. Hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat diantara: Pertama, Sebagai wadah pengembangan potensi santri baik potensi berbasis keagamaan maupun yang bersifat umum, Kedua, Mendidik dan mewadahi dalam ketauladanan santri Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk akhlak santri, faktor pendukung adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk santri yang moderat, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor Sarana dan Prasarana, Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat di pondok pesantren Al-quraniyah secara umum sudah berjalan dengan baik.

**Kata Kunci : Peran Pondok, Santri yang Moderat**

## **ABSTRACT**

### **The Role of Islamic Boarding Schools IN ESTABLISHING MODERATE STUDENTS (Case Study of Al-Quraniyah Islamic Boarding School Manna Bengkulu Selatan)**

**Supervisor :**

**1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag 2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I**

**By:**

**Yeti Dewanti**

**Number : 1911540073**

Islamic boarding schools have an important role in forming moderate students and producing santri graduates as people who are faithful, devoted, have noble character and follow the teachings of the Prophet Muhammad SAW. Based on the survey conducted by the researchers, it was found that in forming moderate students involved all male and female students at the Al-Qur'aniyah Islamic Boarding School. Data collection is interviews and documentation. This research is a qualitative research. The data sources in this study are divided into two, namely primary data and secondary data. The primary data in this study are students and teachers. While the secondary data is the leadership of the Islamic Boarding School and administration. The results of the study show the role of Islamic boarding schools in forming moderate santri among: First, as a forum for developing the potential of students both religious-based and general in nature, Second, educating and accommodating in the example of students. However, in these activities there are inhibiting and supporting factors in forming morals of the students, the supporting factors are the existence of adequate facilities and infrastructure, the support from the guardians of the students and the surrounding community as well as the enthusiasm and cooperation of the ustadz and ustadzah in forming moderate students, while the inhibiting factors are the Facilities and Infrastructure Factors and the lack of confidence and stability students in participating in these activities. So that the emergence of lazy nature in students to participate in activities held at Islamic boarding schools. Based on the analysis of the data obtained, the role of Islamic boarding schools in forming moderate students in Al-Quran Islamic boarding schools in general has been going well.

**Keywords: The Role of Pondok, Moderate Santri**

## الملخص

دور المدارس الداخلية الإسلامية في تكوين الطلاب المعتدلين (دراسة حالة مدرسة القرآنية الإسلامية الداخلية مانا بنجكولو جنوبي)

المشرف:

١. الدكتور. روهيمين ، الماجستير ٢. دكتور قلبي خيرى ، الماجستير

الكاتب:

يتي ديوانتي

الرمزة التسجيل : ١٩١١٥٤٠٠٧٣

تلعب المدارس الداخلية الإسلامية دورًا مهمًا في تكوين الطلاب المعتدلين وإنتاج خريجي سننري كأشخاص مخلصين ومخلصين وذوي شخصية نبيلة ويتبعون تعاليم النبي محمد صلى الله عليه وسلم. بناءً على الاستطلاع الذي أجراه الباحثون ، تبين أنه في تكوين الطلاب المعتدلين يشمل جميع طلاب وطالبات مدرسة القرآنية الداخلية الإسلامية. جمع البيانات هو المقابلات والتوثيق. يعتبر هذا البحث بحثًا نوعيًا ، وتنقسم مصادر البيانات في هذه الدراسة إلى قسمين هما البيانات الأولية والبيانات الثانوية. البيانات الأولية في هذه الدراسة هي الطلاب والمعلمين. بينما البيانات الثانوية هي قيادة المدرسة الداخلية الإسلامية والإدارة. تظهر نتائج الدراسة دور المدارس الداخلية الإسلامية في تكوين السننري الواسطي بين: أولاً ، كمنتدى لتنمية إمكانات الطلاب على الصعيد الديني والعام بطبيعتهم ، وثانياً ، التثقيف والاستيعاب في قدوة الطلاب. ، في هذه الأنشطة هناك عوامل مثبطة وداعمة في تكوين أخلاق الطلاب ، والعوامل الداعمة هي وجود مرافق وبنية تحتية مناسبة ، ودعم أولياء أمور الطلاب والمجتمع المحيط بالإضافة إلى الحماس والتعاون من قبل الطلاب. الأستاذة والأستاذة في تكوين الطلاب المعتدلين ، بينما العوامل المثبطة هي عوامل المرافق والبنية التحتية وقلة ثقة الطلاب واستقرارهم في المشاركة في هذه الأنشطة. بحيث يكون ظهور كسول الطبيعة لدى الطلاب للمشاركة في الأنشطة التي تقام في المدارس الداخلية الإسلامية. بناءً على تحليل البيانات التي تم الحصول عليها ، فإن دور المدارس الداخلية الإسلامية في تكوين الطلاب المعتدلين في مدارس القرآن الإسلامية الداخلية بشكل عام يسير بشكل جيد.

الكلمات البحث : دور بوندوك ، معتدل ساننري

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi masyarakat yang tumbuh secara natural.<sup>1</sup> Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>2</sup> Pesantren juga dianggap satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (*konservatif*).<sup>3</sup> Sebagaimana dikatakan Ulil Abshor Abdallah bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional.<sup>4</sup>

Perubahan merupakan sunnatullah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11 berfirman :

---

<sup>1</sup>Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 9

<sup>2</sup>Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta Paramadina, 1997), h. 87

<sup>3</sup>Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 10

<sup>4</sup>Ulil Abshar, *Hiumanisasi Kitab Kuning: Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, dkk (Edit), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h 287

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.<sup>5</sup>

Ayat di atas bisa menjadi *driving force* bagi pimpinan pesantren dalam melakukan perubahan menuju perbaikan mutu pendidikan di pondok pesantren, terutama perubahan terhadap sistem kelembagaannya dan juga perubahan orientasi lulusannya. Artinya, ke depan, dalam rangka perbaikan mutu pesantren, pimpinan perlu melakukan perbaikan terhadap mutu kelembagaannya yakni dengan cara menerima kehadiran pendidikan formal ke dalam sistem pendidikan pesantren. Maksudnya, di dalam lingkungan pesantren tidak hanya pembelajaran salafiyah, akan tetapi di dalamnya pesantren perlu menyelenggarakan pendidikan diniyah formal untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini perlu dilakukan demi menjaga eksistensi pesantren ke depan. Sebab, pada masa mendatang akan terjadi perubahan orientasi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan. Pada masa mendatang masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan yang mampu mendidik siswanya memiliki ijazah formal dan memiliki keterampilan. Pesantren tentu saja bisa dan memiliki kelebihan, karena pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan akhlaq. Kalau ini dilakukan, pada gilirannya nanti lulusan pesantren tidak hanya ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), akan tetapi juga lulusan yang memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan sekaligus lulusan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*).

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung; Diponegoro, 2000)

Idealnya, perbaikan terhadap sistem kelembagaan itu diarahkan pada kekuatan lembaga pendidikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), dalam artian pesantren harus membuka diri terhadap tuntutan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat kebanyakan inginnya pesantren tampil sebagai lembaga yang melahirkan santri yang *rijaal* (Professional), yang memiliki kemampuan IMTAK dan juga sekaligus dibekali IPTEK.<sup>6</sup>

Sejak dimasukkannya pendidikan pesantren dalam GBHN, dan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, lembaga ini berhak untuk mendapatkan pelayanan dari pemerintah sebagaimana satuan pendidikan yang lain sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pesantren ditangani secara khusus oleh Direktorat Pekapontren. Hanya saja “Promosi” pendidikan pesantren ke dalam sisdiknas belum banyak disadari oleh para pengasuh pesantren.<sup>7</sup>

Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah sebagai kebijakan Ditjen Bagais Depag merupakan salah satu contoh kasus, dimana banyak pesantren salafiyah yang belum mendapat informasi, lebih-lebih melaksanakannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 25

<sup>7</sup> Masyhud, Sulthon, dan Husnurdilo, Moh, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 36

<sup>8</sup> Masyhud, Sulthon, dan Husnurdilo, Moh, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 37

Secara sosiologis dalam era modern ini ada baiknya jika para pengasuh juga mengupayakan peningkatan mutu pendidikan pesantren berdasarkan perspektif global dengan memandang manajemen pesantren sebagai bagian urusan duniawi (*mu'amalah*) yang menuntut perilaku rasional. Oleh karena itu, ada baiknya para pemimpin pesantren mengkaji beberapa teori atau model pembuatan keputusan yang lazim dilakukan di dalam organisasi modern termasuk sekolah dan perusahaan. Dengan melihat model pembuatan keputusan tersebut, mereka dapat mentransfer hal-hal positif untuk pembuatan keputusan pendidikan di pesantren yang mereka pimpin. Hal ini sebenarnya tidak menyimpang dari kaidah terkenal, yaitu:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Menjaga tradisi/warisan lama yang baik dan mengikuti inovasi-inovasi baru yang lebih baik.<sup>9</sup>

Secara umum pengertian pendidikan Islam juga belum memiliki rumusan yang disepakati oleh seluruh ahli pendidikan Islam. Dalam konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan definisi yang jelas dan disepakati tentang pengertian pendidikan menurut ajaran Islam. Pada bagian Rekomendasi, para peserta hanya membuat kesimpulan,

---

<sup>9</sup>Umiarso dan Zazin, Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), h. 226.

bahwa pengertian atau definisi pendidikan menurut islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim tarbiyah dan ta'dib*.<sup>10</sup>

Menurut (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama) pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tentang pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut kiyai, yang mewajibkan pengikutnya pengikutnya melaksanakan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiyai.

Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga Pondok Pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan

---

<sup>10</sup> Aziz *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah teras Perum Polri Gowok Blok D3 No200 Depok Sleman Yogyakarta* : 2005.h5

bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukan lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Menurut (Dirjen Bimbaga Islam Departemen Agama Republik Indonesia) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama (Pondok) dengan kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan masjid sebagai pusat lembaga pesantren.

Menurut (Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama) pengertian atau ta'rif pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkadang fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian Pondok Pesantren setidaknya lima ciri yang terdapat pada suatu lembaga Pondok Pesantren :

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Pengajian
- d. Asrama
- e. Masjid dan aktivitasnya.

Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian Pondok Pesantren yang bebas.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dimana pondok pesantren ikut serta dalam pembangunan kecerdasan, keterampilan, penguasaan ilmu dan teknologi. Selain itu pondok

pesantren juga harus mampu untuk memproduksi manusia yang mampu menjawab tantangan-tantangan kemanusiaan di zaman ini. Kedua untuk menjawab tantangan-tantangan kebutuhan materil dan teknologis, dari perkembangan masyarakat.<sup>11</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan serta memiliki peran bagi kesejahteraan masyarakat. Bahkan dalam perjalanan sejarah dunia pendidikan Nusantara. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang paling tua. Bahkan, untuk menjadi sebuah negara yang berdaulat dan mandiri, pondok pesantren telah memberikan sumbangsih konkret yang tak terkira, mulai dari landasan perjuangan rakyat mengusir penjajah hingga mencetak para pemimpin yang berkarakter kuat, militan, berintegritas tinggi, serta ikhlas dalam berjuang.<sup>12</sup>

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh dari pada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Amandemen, "*Perubahan Pertama dan ke Empat*", (Skripsi Balai Siasat, STAIN Salatiga Tarbiyah, 2014), h. 22

<sup>12</sup>Fadillah, *Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Suara Merdeka, 2013), h. 10

<sup>13</sup>Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 1996), h. 2

Secara kultural dan agamis masyarakat Bengkulu Selatan merupakan penganut agama Islam dan memiliki tradisi budaya melayu yang bersendikan keislaman. Kondisi ini tentu sangat menguntungkan dalam pembangunan di bidang pendidikan keagamaan karena sesuai dengan kondisi kehidupan beragama sehari-hari masyarakat Bengkulu Selatan.

Namun, realitas yang ada untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di bidang keagamaan masih sangat minim, sekolah umum cenderung mementingkan pendidikan akademik, padahal kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dari hari kehari semakin meningkat banyaknya kekhawatiran masyarakat adanya krisis mental dan moral generasi mendatang sebagai penerus pembangunan, adanya aliran-aliran islam yang berkembang pesat dibengkulu selatan. Oleh karena itu salah satu bentuk kepedulian atas masalah-masalah tersebut, Yayasan Affan Al-Quraniyah mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang dapat memberikan pelayanan akan kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dan sekaligus pendidikan umum.

Lokasi pondok pesantren yang didirikan Yayasan Affan Al-Quraniyah sangat strategis untuk dijadikan sebagai lokasi lembaga pendidikan karena dekat dengan pusat pemerintahan, perekonomian, dan menjadi jalan lintas, tenang, sejuk dan alami.

Disisi lain pondok pesantren mampu membawa pengaruh cukup besar, biasanya ada pengaruh positif dan ada juga yang berpengaruh negatif , adanya pengaruh positif di bidang keagamaan dan kesejahteraan tersebut

menunjukkan pesantren sebagai suatu sistem yang telah mampu turut serta menampung, memberikan solusi terhadap keberagaman dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dipengaruh negatif yang lain dimana saat ini ada beberapa pesantren yang tidak mendukung dalam membentuk santrinya di salah satu pembelajaran yang di ajarkan oleh ustadz/kyai kepada anak didiknya.

Dalam pengertian yang sering kita dengar saat ini, adapun yang dimaksud pembentukan santri moderat disini yaitu membentuk santri yang seimbang, sehingga perkembangan yang baru diikuti dan yang lama tidak ditinggalkan, terbentuklah salah satu pembentukan yang seimbang dalam perkembangan Islam.

Sedangkan disini pengertian santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Tetapi pondok pesantren Al-Quraniyah tidak seperti itu dimana peran pondok pesantren Al-Quraniyah membentuk visi, misi, serta tujuannya di Kabupaten Bengkulu Selatan sangat baik dan terarah terhadap santrinya sehingga membentuk santri yang moderat.

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Quraniyah karena pondok pesantren Al-Quraniyah merupakan pondok pesantren tertua yang berada di kabupaten Bengkulu Selatan, tepat pada tanggal 1 Juni 1979 secara resmi pondok pesantren Al-Quraniyah didirikan oleh Yayasan Affan.

Santri di era saat ini juga mestinya tidak hanya mencukupkan diri untuk mendalami ilmu agama. Tanpa menafikan hal tersebut, para santri juga harus mulai merambah bidang keilmuan lainnya guna menebar kemanfaatan dan kemaslahatan di berbagai sektor. Hal ini sudah mulai diterapkan dengan kemunculan sekolah-sekolah kejuruan di berbagai pesantren. Mereka mendapatkan pengetahuan agama di pondok dan pengetahuan kejuruan di sekolah. Maka tak aneh jika bermunculan santri yang tidak saja ahli di bidang keagamaan, namun juga bidang pengetahuan umum lainnya.

Peran santri pun meluas tidak saja dalam bidang keagamaan dan politik yang sudah sedari dahulu telah dilakukan. Dengan pengetahuan kearsitekan, santri mampu menaruh kontribusinya di dalam pembangunan fisik negeri. Dengan pengetahuan kebudayaannya, santri dapat menyumbangkan pemikiran dan tenaganya untuk melestarikan tradisi yang sudah berlangsung sejak dulu, menginovasi, dan terus mengkreasi sehingga terus hidup di tengah globalisasi yang mengikis lokalitas.

Tidak hanya itu sebetulnya, patriotisme santri juga sudah mulai masuk ke wilayah yang cukup jauh dari dunia pesantren, seperti robotik. Hal ini sudah mulai digunakan oleh para santri dalam beberapa hal keagamaan, seperti penentuan awal bulan Qamariyah. Ya, para santri menggunakan teleskop robotik yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan bulan.

Santri tidak perlu lagi memicingkan mata untuk melihat hilal, tetapi cukup dengan duduk melihat layar laptop. Sebab, hasil tangkapan mata teleskop sudah dapat disambungkan dengan laptop sehingga dalam pengamatan bulan, tidak perlu repot untuk mencari posisinya.

Adalah Hendro Setyanto, alumnus pondok pesantren Tebuireng yang terus mengembangkan inovasinya di bidang astronomi tersebut. Selain selalu mencurahkan pikirannya dalam penentuan awal bulan Qamariyah, ia juga terus berkreasi dan berinovasi dalam membuat laboratorium astronomi.

Selain Hendro, ada santri muda juga yang ahli di bidang robotika, yakni Ahmad Ataka Awwalur Rizqi. Pria 27 tahun itu sudah menyelesaikan studi doktornya di Universitas King's College London. Saat ini, bapak satu anak itu juga tengah menempuh posdoktoral di Universitas Queen Mary London. Ia meneliti tentang robot yang dipergunakan untuk mengurus area nuklir.

Meski tinggal di London, Inggris, Ataka tetap memiliki patriotisme untuk negeri kelahirannya. Ia membuat kanal Youtube Jago Robotika yang diperuntukkan sebagai media edukasi tentang robot bagi anak bangsa. Pengunjung video-video yang dibuatnya sudah puluhan ribu orang. Hal tersebut tentu saja berdampak positif pada perkembangan masyarakat, terutama para pelajar saat ini yang gemar menekuni bidang robotika. Inovasi dan kreasi di bidang tersebut akan terus berkembang.

Dengan begitu, kita tak lagi perlu khawatir akan masa depan negeri mengingat anak-anak muda masa kini, terutama para santri yang juga kuat akan literatur keagamaannya, sudah memiliki potensi yang luar biasa untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang. Tentu hal ini harus juga diimbangi dengan kebijakan dari para pemangku jabatan dan pemangku kepentingan demi terwujudnya kemajuan bersama.

Patriotisme tentu sangat dianjurkan oleh agama Islam. Sebab, hal tersebut sangat bermanfaat guna menjaga keutuhan bangsa dan negara sebagai bagian dari lima prinsip dasar diterapkannya syariat (*Al-Daruriyat Al-Khams*), yakni menjaga agama, diri, akal, martabat, dan harta.

Namun, hari ini di tengah bangsa yang sudah merdeka, tentu bentuk patriotisme bukan saja dengan mengangkat senjata. Kontribusi kita melalui pengetahuan dan tenaga demi kemajuan dan kemakmuran bangsa dapat menjadi bagian dari sikap patriotik. Dengan begitu, Indonesia Emas 2045 yang diharapkan ini, insyaallah akan terwujud.

Dari uraian-uraian diatas yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat. Untuk memenuhi keinginan tersebut penelitian ini penulis beri judul yaitu: **“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Moderat (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Manna Bengkulu Selatan)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sekolah umum cenderung mementingkan pendidikan nilai akademik saja.
2. Kekhawatiran pondok pesantren Al-Quraniyah kepada santri didalam pendidikan keagamaan masih minim.
3. Kekhawatiran masyarakat adanya krisis mental dan moral generasi mendatang sebagai penerus pembangunan.
4. Kebutuhan akan pendidikan keagamaan dari hari ke hari semakin meningkat.
5. Munculnya aliran aliran Islam yang berkembang di Bengkulu Selatan

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan suatu masalah, santri moderat yang di maksudkan disini adalah santri yang mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan yang lama, contohnya: pelajaran ilmu agama di pelajari dan pelajaran umum di ikuti, sehingga seimbang (moderat) pesantren membentuk santri yang moderat di kabupaten bengkulu Selatan. Maka penulis membatasi masalah ini yaitu:

1. Peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam pengajaran ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara moderat (seimbang) di Bengkulu Selatan.

2. Langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat (yaitu santri yang memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang seimbang) di Bengkulu Selatan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

- a) Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  1. Untuk menganalisis peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan?
  2. Untuk menganalisis langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di kabupaten Bengkulu Selatan.

3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

b) Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

- 1) Sebagai pedoman bagi pesantren Al-Quraniyah lebih lanjut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini.
- 2) Sebagai salah satu pedoman yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang peduli dengan masalah-masalah pada umumnya.

b. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Yayasan Affan Al-Quraniyah, dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak lembaga bagaimana peran yang seharusnya dilakukan kedepannya.
- 2) Pondok pesantren, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren Al-Quraniyah dalam hal semakin meningkatkan langkah yang digunakan dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- 3) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tempat dimana peneliti menempuh pendidikan, diharapkan untuk semua pihak yang membaca agar penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi untuk menambah pengetahuan dan pendidikan.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar penelitian bisa menjadi masukan dan literatur dalam penulisan karya-karya tulis kedepannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan proposal Tesis ini menjadi tiga bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

**Bab I :** Bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. pada bagian pertama ini akan dibahas beberapa sub bahasan, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematik pembahasan.

**Bab II :** Berisi landasan teori ,yang merupakan landasan yang akan membahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan sistematis penelitian, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

**Bab III :** Metode Penelitian, yang berisikan jenis penelitian, waktu dan tempet penelitian,sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan,** yang berikan Hasil Penelitian, dan Juga Pembahasan

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

**Daftar Pustaka**

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian Peran**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia arti kata peran yaitu “suatu yang menjadi bagian atau memegang pemimpin yang utama”.<sup>14</sup> Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran di ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda, akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.<sup>15</sup> Gross, Mason dan A.W Mc Eachern mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>16</sup>

Harapan-harapan tersebut menurut David Berry merupakan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peranan-peranan itu di tentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 212

<sup>16</sup>Gross, Dkk, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 99

melakukan hal-hal yang di harapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan-pekerjaan lainnya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang di maksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu lingkungan pesantren dimana dia berada. Peran yang di maksud disini adalah peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di kabupaten Bengkulu Selatan.

## **B. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren menurut etimologi adalah kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>18</sup> Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.<sup>19</sup> Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> David Berry, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2003), h. 207

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19.

<sup>19</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

<sup>20</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61-62

Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.<sup>21</sup>

Arifin menambahkan pengertian pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sekitar dengan menggunakan sistem asrama. Sehingga para santri dapat memperoleh pendidikan agamanya dengan sistem pengajian atau madrasah yang otoritasnya dipegang penuh oleh pimpinan pondok pesantren yang biasanya dipegang oleh seorang kyai.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada perinsipnya yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dan menerapkan moralitas sebagai pedoman dimana didalamnya terdapat komponen-komponen tertentu yang menjadi ciri khas lembaga tersebut, yaitu kyai sebagai pengasuh sekaligus berperan sebagai pendidik, surau atau masjid sebagai sarana dan pusat peribadatan dan pendidikan. Santri sebagai peserta didik, pondok sebagai sarana tempat tinggal para santri.

Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234

<sup>22</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 240

santrinya dan bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.<sup>23</sup>

Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan, agar mampu hidup mandiri. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren.

Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasional dan pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedang mengajarnya di kelas dan musallah.<sup>24</sup>

Hal ini merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 222

<sup>24</sup> Abdul Mujib, *Ilmu*. . . . . h. 225

lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) di pakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan.

Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *funduq* yang berarti asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Dengan demikian, pesantren adalah sebuah tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu.

Akan tetapi Karel A. Stenbirk membantah dengan tegas bahwa istilah pondok berasal dari India bahkan istilah-istilah pesantren seperti mengaji, langgar surau, semuanya berasal dari India. Hal itu dapat dipahami pendidikan pesantren, di lihat dari segi bentuk dan sistemnya mungkin berasal dari India, Para ahli juga berkeyakinan bahwa sebelum Islam datang ke Jawa, di Jawa telah berkembang kepercayaan budhisme, bukti ini kiranya menjadi alasan kuat bahwa istilah-istilah pesantren berasal dari India.

Secara garis besar pondok pesantren atau lembaga tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sebagai salah satu kekayaan budaya Islam, pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, terlihat dari sistem pendidikan yang digunakan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Ilmu*. . . . . h. 245

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Agama Islam memiliki beberapa elemen penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, diantaranya:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid disekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

3. Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari penganlam tentang keagamaan.

#### 4. Santri

Terdapat dua jenis santri yang mendiami pondok pesantren, pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, kedua santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.

#### 5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.<sup>26</sup>

Dari elemen-elemen pondok pesantren sebagaimana di terangkan di atas tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lainnya, yang mana hal tersebut saling berhubungan. Unsur yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren di ajarkan kitab-kitab klasik oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok yaitu

---

<sup>26</sup>Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79-93

nahwu dan sharaf, fiqh, usul fiqh, hadits, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

### C. Sejarah Pondok Pesantren

Mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia menurut Ensiklopedi Islam ada dua versi pendapat.<sup>27</sup>

#### 1. Pendapat Pertama

Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Karena pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini didasarkan bahwa dalam awal penyiaran Agama Islam di Indonesia lebih dikenal dengan kegiatan tarekat, yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan zikir dan wirid tertentu.

Pemimpin tarekat ini disebut kiai, yang dalam melaksanakan suluk dilakukan selama 40 hari tinggal bersama kiai di sebuah Masjid untuk dibimbing dalam melakukan ibadah-ibadah tertentu. Di samping itu kiai juga biasanya menyediakan kamar-kamar kecil yang letaknya di kiri kanan Masjid untuk tempat penginapan dan memasak.<sup>28</sup>

Sehingga dalam kesehariannya juga diajarkan kitab-kitab agama, yang kemudian aktifitas ini dinamakan pengajian. Dalam perkembangannya lembaga pengajian tarekat ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

<sup>27</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h.

<sup>28</sup>Husni Rahim, *Arah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logis, 2001), h. 155

## 2. Pendapat Kedua

Pesantren yang kita kenal sekarang merupakan pengambil alihan sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pendapat ini didasarkan dengan adanya fakta bahwa sebelum Islam datang ke Indonesia telah dijumpai lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren, Lembaga itu digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar Hindu.<sup>29</sup>

Fakta lain, adalah bahwa sistem pendidikan semacam pesantren ini, tidak kita jumpai di negara-negara Islam, sementara justru lembaga yang hampir sama dengan pesantren, dapat kita jumpai di negara-negara Hindu dan Budha, seperti India, Thailand dan Myanmar.

Deskripsi tentang perkembangan pesantren tidak bisa terlepas dengan penyebaran dan penyiaran Agama Islam di bumi Indonesia ini, sehingga dalam mengkaji perkembangan pesantren ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa fase, yaitu :<sup>30</sup>

### a. Fase masuknya Islam ke Indonesia

Berdirinya dan perkembangan pesantren, tidak dapat dipisahkan dengan zaman Walisongo, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama kali adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H

---

<sup>29</sup>Husni Rahim, *Arah* . . . . .157

<sup>30</sup> Hasbullah, *Sejarah*. . . . . 36

bertepatan dengan 8 April 1419 M adalah orang pertama dari walisongo yang menyebarkan Agama Islam di Jawa, sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-15.

Dalam perkembangan pesantren, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan pesantren di Kembang Kuning, kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana.

Misi keagamaan dan pendidikan yang didirikan mencapai sukses, sehingga setelahnya banyak bermunculan pesantren- pesantren yang didirikan oleh para santrinya, di antaranya adalah pondok pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Keadaan dan kondisi pesantren pada masa awal masuknya Islam tidak seperti yang kita lihat sekarang, fungsi dan kedudukannya pun tidak sekompleks sekarang, pada saat itu pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

## b. Fase Penjajahan Belanda

Penaklukan Belanda atas bangsa di Nusantara, telah menyebabkan adanya proses westernisasi di berbagai bidang, termasuk pula dalam bidang pendidikan, dengan beralih pembaharuan mereka menyalin misi kristenisasi untuk kepentingan Barat dan agama Nasrani.<sup>31</sup>

Tujuan itulah yang kemudian memunculkan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pesantren, dengan peraturan-peraturan yang dibuat, mereka berusaha untuk menyudutkan dan meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya pesantren.

Pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja diwajibkan sebagai sekolah pemerintah dan tiap-tiap daerah karesidenan minimal harus ada satu sekolah yang mengajarkan agama Kristen, agar penduduk pribumi lebih mudah untuk menaati undang-undang dan hukum negara.<sup>32</sup>

Pendidikan gereja ini didirikan oleh pemerintah Belanda dengan tujuan selain mempunyai misi kristenisasi juga untuk menandingi lembaga pendidikan yang sudah ada, seperti pesantren, madrasah-madrasah dan pengajian yang sangat melekat di hati rakyat, karena pemerintah Belanda menganggap pendidikan yang telah ada

---

<sup>31</sup> Hasbullah, *Sejarah*. . . . . 38

<sup>32</sup> Hasbullah, *Sejarah*. . . . . 38

sudah tidak relevan dan tidak membantu pemerintah Belanda dalam misi kolonialisme.

Pemerintah Belanda berusaha menyudutkan lembaga pendidikan Islam dengan membuat kebijakan-kebijakan yang melarang kiai untuk memberikan pengajaran agama kecuali ada izin dari pemerintah. Pemerintah Belanda melakukan penutupan terhadap madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren yang tidak memiliki izin dari pemerintah.

Kebijakan ini ditekankan karena pemerintah Belanda melihat adanya kekhawatiran dengan menguatnya gerakan nasionalisme-islamisme dengan munculnya persatuan pondok-pondok pesantren dan lembaga organisasi pendidikan Islam, dan juga perkembangan agama Kristen yang selalu mendapat reaksi keras dari rakyat.

Kebijakan-kebijakan kolonial yang senantiasa berusaha untuk menghambat dan bahkan menghancurkan pendidikan Islam, telah menyebabkan kekhawatiran, kemarahan, kebencian dan pemberontakan kepada pemerintah Belanda yang oleh kalangan pesantren dimanifestasikan dalam tiga bentuk aksi, yaitu :<sup>33</sup>

- a) 'Uzlah, pengasingan diri, menyingkir ke desa-desa terpencil yang jauh dari jangkauan suasana kolonial. Hal ini dimaksudkan selain untuk menghindarkan dari kebijakan-kebijakan kolonial Belanda,

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Sejarah*. . . . . 39-40

juga untuk menjaga diri dari pengaruh moral dan kebudayaan yang destruktif.

- b) Bersikap non kooperatif dan mengadakan perlawanan secara diam-diam, hal ini dilakukan oleh para kiai yang mengajarkan pendidikan keagamaan dengan menumbuhkan semangat jihad para santri-santrinya untuk membela Islam dan menentang penjajah. Dengan fatwa-fatwanya semacam membela negara dari ancaman penjajah, lebih lagi kafir adalah bagian dari iman, bahkan sampai fatwa yang mengharamkan segala sesuatu yang berasal dan berbau barat seperti, memakai celana, dasi, sepatu dan lainnya.
- c) Berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda, dengan silih berganti selama berabad-abad kalangan pesantren senantiasa berjuang mengusir penjajah dari bumi nusantara ini sehingga lahir nama-nama pejuang besar yang berlatar belakang santri seperti Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Agung, Ahmad Lucy (Pattimura) dan lainnya.

Keadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda banyak mengalami kemunduran disebabkan adanya tekanan yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap pesantren. Sehingga pesantren menjadi terpinggirkan, dan pesantren tidak bisa konsentrasi penuh dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial, karena pesantren

harus ikut berjuang dalam rangka memerangi kolonialisme Belanda dari bumi nusantara ini. Namun di sisi lain, hal ini menunjukkan daya tahan pesantren.<sup>34</sup>

Walaupun pemerintah Belanda secara maksimal berusaha untuk membatasi gerak pesantren melalui tekanan, ancaman, dan kebijakan yang sangat merugikan pesantren ternyata pesantren masih tetap eksis di tengah-tengah gelora perjuangan melepaskan diri dari kekangan penjajah Barat (Belanda).

Bahkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, lahir kegairahan dan semangat baru dari kalangan muslim, pesantren berusaha keluar dari ketertinggalannya, dipelopori oleh para kiai muda yang baru menyelesaikan studinya di Mekah, berusaha membuka sistem pendidikan yang sebanding dengan sistem sekolah, yaitu sistem madrasah. Dengan sistem ini pesantren dapat berkembang kembali dengan baik dan cepat, dan mampu menyaingi sekolah-sekolah Belanda seperti contoh pesantren Tebu Ireng yang memiliki lebih dari 1500 santri.

Selain itu, kaum santri juga mengalami tumbuhnya kesadaran untuk bersatu dan mengatur dirinya secara baik, sehingga bermunculan organisasi-organisasi Islam, seperti SI (Serikat Islam), Muhammadiyah dan NU. Organisasi-organisasi

---

<sup>34</sup> Husni Rahim, *Arah*. . . . . 160

itu bertujuan untuk membela dan meningkatkan kualitas beragama, bermasyarakat dan bernegara.

### c. Fase Penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah menguasai pemerintah Hindia Belanda dalam perang dunia II, mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan Asia Timur Raya untuk asia dan semboyan Asia Baru.<sup>35</sup>

Pada awalnya sikap pemerintahan Jepang menampakkan sikap yang sangat menguntungkan Islam, seakan-akan membela kepentingan Islam. Sikap tersebut ternyata hanyalah siasat Jepang untuk memanfaatkan kekuatan Islam dan nasionalis untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang, sehingga Jepang berusaha menarik simpati dari kalangan Islam dengan kebijakan-kebijakannya, di antaranya adalah:<sup>36</sup>

- a) Kantor urusan agama yang pada Zaman Belanda disebut kantor *Voor Islamistische Saken* yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor *Sumubi* yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan di daerah juga dibentuk *Sumuka* yang juga dipegang oleh kalangan Islam.

---

<sup>35</sup> Hasbullah, *Sejarah*. . . . . 41

<sup>36</sup>Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT listafariska Putra, 2005), h. 56-57

- b) Pondok pesantren yang besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
- c) Sekolah negeri diberi pelajaran Budi Pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- d) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.

Kebijakan-kebijakan Jepang sebagaimana tersebut di atas, sedikit memberikan ruang gerak bagi pertumbuhan pesantren dan pendidikan madrasah, Namun, itu tidak berlangsung lama, karena setelah mendapat tekanan dari pihak sekutu, pemerintah Jepang bertindak sewenang-wenang dan bahkan lebih kasar dan kejam dari pada pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan sekolah diberhentikan diganti dengan kegiatan baris-berbaris dan latihan perang untuk membantu Jepang, sehingga para kiai banyak yang ditangkap akibat melakukan pembangkangan dan pemberontakan.<sup>37</sup>

Demikian juga, pondok pesantren tidak boleh banyak bergerak meskipun pengawasan yang dilakukan bersifat wajar. Masa-masa ini tidak berlangsung lama karena pemerintah Jepang semakin terjepit akibat kalah perang dengan sekutu. Hingga akhirnya Indonesia memproklamkan kemerdekaannya.

---

<sup>37</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi* . . . . . 58

#### d. Fase Kemerdekaan Indonesia

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok-pondok pesantren yang pada masa penjajahan kurang mendapatkan kebebasan dan mengembangkan misinya, mulai bermunculan dan berusaha untuk senantiasa eksis dan berbenah diri untuk meningkatkan daya saingnya bersama lembaga-lembaga lain.<sup>38</sup>

Pondok pesantren pada masa ini yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal mulai mengadakan perubahan- 34 perubahan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, yang berpengalaman luas, di antaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama ke dalam kurikulum pesantren, sebagian juga ada yang memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren.<sup>39</sup>

Demikian pula pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Pondok pesantren mulai membuka diri dari berbagai masukan dan kritikan

---

<sup>38</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi* . . . . . 59

<sup>39</sup> Qodry Abdilah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5

yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam, sehingga pembaharuan di sana sini terus dilakukan oleh pesantren.

Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.<sup>40</sup>

Kalau peneliti lihat alumni-alumni pondok pesantren saat sekarang ini sudah banyak yang sukses berkecimpung di berbagai bidang, mulai dari kalangan elite sampai di bawah. Ini menunjukkan besarnya peranan pesantren dalam ikut andil menyukseskan pembangunan bangsa Indonesia.

Pesantren pada masa orde baru mendapat perhatian yang besar dari pemerintah yang senantiasa mendorong agar pesantren dapat menjadi 35 salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan ini tidak lain bertujuan agar pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman.<sup>41</sup>

Di samping itu, juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara

---

<sup>40</sup> Qodry Abdilah Azizy, *Dinamika* . . . . 8

<sup>41</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Rekontruksi* . . . . . 60

keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pesantren untuk masa sekarang dan yang akan datang harus dapat dijadikan wahana dalam melanjutkan perjuangan, yakni berjuang melalui pembangunan jasmani dan rohani, terutama dipedesaan yang merupakan tempat tinggal sebagian besar rakyat Indonesia. Bahkan telah ditetapkan Hari Santri Nasional oleh pemerintah Indonesia.

#### **D. Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perkembangannya pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :<sup>42</sup>

##### **a. Pesantren Salaf**

Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya:

Pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (Kitab Kuning), intensifikasi musyawarah (*Bahtsul Masail*), berlakunya sistem diniyah (Klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, sebagaimana yang telah diterapkan di Lirboyo–Ploso–Kediri, al-Anwar Sarang Rembang dan Pacol Gowang Jombang.

Pesanten model salaf ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang diantaranya: semangat mengarungi kehidupan yang luar

---

<sup>42</sup> Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembaharuan Pendidikan*, (Semarang: Wali Songo, 2011), h. 47

biasa, mental kemandiriannya tinggi, moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena ia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental enterpreneuship (kewirausahaan) berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. Sedangkan kekurangannya masih didominasi oleh term-term klasik seperti: tawadhu' yang berlebihan, zuhud, kuwalat dan biasanya akhirat oriented.

**b. Pesantren Modern**

Pesantren modern memiliki beberapa karakteristik diantaranya penguasaan bahasa asing (arab dan inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik (kitab salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern sebagaimana yang telah diberlakukan di beberapa pesantren antara lain: Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daar al-Najah dan Daar al-Rahman Jakarta.

Model pesantren modern ini juga tidak terlepas dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya antara lain: penekanan pada rasionalitas, orientasi pada masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahannya: lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas out put pesantren ini tidak mampu membaca kitab klasik (kitab kuning) dengan standart yang telah ditetapkan

dan diberlakukan di pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, arudl, mantiq, ushul dan qowaid.<sup>43</sup>

**c. Pesantren semi salaf-modern**

Adalah pesantren yang berusaha untuk mengkolaborasikan antar sistem pesantren salaf dan pesantren modern, seperti pesantren Tebuireng dan Mathali'ul al-Falah Kajen. Adapun karakteristiknya adalah adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti: taqrib, jurumiyah dan ta'limul muta'alim, ada kurikulum modern (seperti: bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti: keorganisasian, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dan lain-lain).<sup>44</sup>

Keberadaan pesantren modern dipandang dan diharapkan sebagai wahana untuk mencetak manusia yang sempurna (insan kamil). Namun disisi lain pesantren semi salaf-semi khalaf memiliki beberapa kelemahan antara lain: santri kurang menguasai secara mendalam tentang hasanah klasik, bergesernya keyakinan tentang term-term salaf yakni: barokah, kuwalat, zuhud, dan orientasi ukrowi serta perjuangan masyarakat menjadi berkurang.

---

<sup>43</sup> Miftahudin, *Tipelogi Pondok* . . . . . 54

<sup>44</sup> Miftahudin, *Tipelogi Pondok* . . . . . 67

## E. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren sesuai dengan latar belakang berdirinya terutama pada pesantren yang bersifat tradisional. Untuk mengetahui tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar.<sup>45</sup>

Dalam lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta tahun 1978, dirumuskan tujuan institusional pondok pesantren sebagai berikut:

### 1. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagian orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.<sup>46</sup>

### 2. Tujuan Khusus:

- Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 9

<sup>46</sup>Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32

kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.

- Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.<sup>47</sup>

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak hanya bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai segi kehidupan yang makin kompleks. Pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berkepribadian muslim dan berilmu pengetahuan yang luas, cinta kepada bangsa dan negara, sehingga santri menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, bangsa, dan negara.

---

<sup>47</sup>Arifin HM, *Kapita Selecta* . . . . .36

## F. Pengertian Santri Yang Moderat

### 1. Santri

Ada beberapa defenisi tentang santri yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji. C.C Berg berpendapat bahwa santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang ahli kitab suci agama hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau tentang buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>48</sup>

Pengertian santri diturunkan dari kata sansekerta “shastri” yang berarti ilmuan hindu yang pandai menulis yang dalam pemakaian dalam bahasa modern memiliki arti sempit dan luas. Arti sempitnya ialah santri luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seseorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya. Santri merupakan elemen penting bagi sebuah pesantren selain kyai. Menurut Dhofier terdapat dua macam santri di dalam dunia pesantren yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok

---

<sup>48</sup> Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi.* IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 12.2, (2014). Diakses 18 Oktober 2020, h. 109-118

<sup>49</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan*, (Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011), Diakses 25 Oktober 2020, h. 45

tersendiri yang memegang kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar akan juga terdapat putera-putera kyai dari pesantren lain yang juga menjadi santri mukmin di pesantren tersebut.

Ada dua motif seseorang santri menetap sebagai santri mukmin, yaitu motif menuntut ilmu artinya seseorang santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya, dan adanya motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seseorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kyainya

- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang bersal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajar dipesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Sebuah pesantren besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di dalam terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

## **2. Moderat**

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan Al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS. Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ  
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ  
اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>50</sup>

Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah.<sup>51</sup>

Dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing

<sup>50</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Musamma bi Tafsir al-Manar*, Vol.6 (Kairo: al-Hay al-Ammah li al-Kitab, 1972), h 22

<sup>51</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, (2019), Diakses 28 Oktober 2020, h. 49

agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.<sup>52</sup>

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>53</sup>

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam

---

<sup>52</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2, (2021), h. 225-255

<sup>53</sup> Rahmad Yulianto, *Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah).* *Al-Hikmah* 6.1 (2020), Diakses 26 Oktober, h. 49

beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan.<sup>54</sup>

Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.<sup>55</sup>

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perppsepsi keislaman.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk

---

<sup>54</sup> Darlis, *Mengusung . . . . .* h. 260

<sup>55</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, (2019), Diakses 28 Oktober 2020, h. 45-55.

kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja.<sup>56</sup>

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah salat jum’at.

Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 sebagai ”Tahun Moderasi Internasional” (*The International Year of Moderation*). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.

---

<sup>56</sup> A Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 200

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Dalam melaksanakan ajaran agama Islam ini ada satu prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah saw, yaitu sikap *Iqtishaad* (moderat/sedang) atau sering juga dikenal dengan istilah *At tawassuth* (memilih jalan tengah), dalam arti tidak ekstrim atau berlebih-lebihan (*Tatharruf*) sikap ekstrim/berlebih-lebihan sering menimbulkan persepsi bahwa perintah-perintah agama terasa sebagai beban yang memberatkan, dan larangan agama terasa sebagai beban yang memberatkan, dan larangan agama terasa sebagai belenggu yang membatasi kebebasan atau kreatifitas.<sup>57</sup>

Tujuan utama dari setiap perintah Tuhan tidak lain adalah untuk mendatangkan manfaat dan maslahat bagi pelakunya, sedangkan setiap larangan Tuhan pada hakikatnya adalah bentuk “Penyelamatan” agar manusia terhindar dari bahaya atau kerusakan.

---

<sup>57</sup>Muhammad Ainul Yaqin, *Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*, (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Diakses 23 Oktober 2020, h. 3.

Akan lebih membahayakan apabila sikap ekstrim itu diaplikasikan pada aspek-aspek ajaran islam yang menyangkut hubungan sisial antar sesama manusia, misalnya tentang amar ma'ruf nahi mungkar, kewajiban berjihad, dan sebagainya. Implementasi semacam itulah yang pada waktu belakangan ini sering menimbulkan konotasi Islam sebagai agama yang keras dan garang. Padahal citra tersebut sangat tidak sesuai dengan hakikat Islam yang lembut dan penuh kasih sayang (rahmatan lil'alamiin).<sup>58</sup>

Dengan sikap sikap iktishaad ini, maka seseorang muslim dapat terhindar dari perilaku yang memberatkan/mempersulit diri sendiri atau mengganggu (apalagi) mencelakai orang lain.

Di dalam Al-Qur'an surat Thoha ayat 2 dinyatakan bahwa Allah menurunkan ajaran agama (dalam bentuk kitab /Al-Qur'an ) ini sama sekali tidak di maksudkan memberatkan/menyulitkan umat manusia.

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۝٢

Artinya:

“Tidaklah Aku turunkan Al Qur'an ini kepadamu (muhammad) untuk membuat kamu kesulitan”<sup>59</sup>

Sebaliknya kitab Allah itu justru berisi petunjuk dan pedoman bagi manusia agar dapat menjal ani hidupnya dengan baik. Segala peraturan ada di dalam kitab (yang merupakan ajaran agama) itu, baik yang berupa perintah maupun larangan, telah dirancang oleh Tuhan

---

<sup>58</sup> Nafilatul Fitriyah, *Pembentukan Karakter Idiologi Moderat Di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, Al Murabbi 4.2 (2019): 303-32*, Diakses 25 Oktober 2020, h. 30

<sup>59</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim al-Musamma bi Tafsir al-Manar, Vol.6* (Kairo: al-Hay al-Ammah li al-Kitab, 1972), h 312.

dengan kapasitas dan kemampuan manusia secara fisik, mental maupun sosial. Dengan demikian tidak ada satupun ajaran agama yang menyulitkan /memberatkan (apalagi samapai mencelakai) manusia.

Kalau diperhatikan ajaran-ajaran Allah yang terdapat di dalam Al Qur'an, maka setiap perintahNya yang ditujukan kepada manusia selalu disertai petunjuk yang memudahkan untuk melaksanakannya. Misalnya, perintah berpuasa di bulan ramadhan,maka perintah itu disertai dengan adanya toleransi bagi orang yang tidak dapat melakukan puasa sesuai dengan ketentuan, mungkin karena sakit atau sedang bepergia jauh yang melelahkan, sehingga mereka merasa sangat berat kalau harus berpuasa dalam kondisi tersebut.

Bagi mereka yang termasuk kategori diatas maka diperbolehkan meninggalkan puasa di bulan ramadhan dengan ketentuan harus mengganti puasa di bulan lain apabila telah sembuh dari sakitnya atau sudah berada di rumah kembali dari bepergiannya.

Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 185, bahwa toleransi itu memang untuk memudahkan manusia agar tidak kesulitan dalam menjalankan ajarran agamanya.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا  
 الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.<sup>60</sup>

Meskipun ada keringanan/kemudahan dalam menjalankan perintah Allah seperti dalam keterangan ini, namun seseorang muslim tidak boleh mempermudah atau mencari-cari keringanan dengan seenaknya. Hal ini dijelaskan pada ayat sebelumnya Al Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
 أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ  
 خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: “Dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu

<sup>60</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 28

pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”<sup>61</sup>

Demikianlah bahwa dalam melaksanakan ajaran agama Islam ini tidak perlu memaksakan diri (kalau memang benar-benar di luar kemampuan) sehingga tidak ada rasa keberatan/kesulitan, namun juga tidak boleh terlalu meremehkan aturan-aturan agama atau mencari-cari kemudahan, sehingga berani melanggar larangan (yang di anggap ringan) atau meninggalkan perintah (yang dianggap tidak penting).

Ketentuan yang bersikap iqtishaad seperti dalam perintah berpuasa ini juga berlaku untuk perintah-perintah ibadah yang lain, seperti shalat, berinfaq/shadakah, haji, dan perintah-perintah yang lain.

Orang yang kesulitan melaksanakan shalat seperti biasa, misalnya sedang dalam perjalanan jauh yang melelahkan, maka dia boleh meringkas jumlah rakaat shalat tertentu (shalat Qasar) . hal ini diterangkan dalam surat An Nisaa’ ayat 101 :

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ  
 أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Artinya: “maka tidak berdosa bagi kalian kalau meringkas (jumlah rakaat) ddari sebagian shalat-shalat fardhu (dzuhur, ‘ashar dan ‘isyah)”.  
 62

<sup>61</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 28

<sup>62</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 94

Demikian pula dalam hal infaq atau shadakah , Allah juga menetapkan besarnya harta yang dikeluarkan/infaqkan secara proposional sesuai dengan banyak dikitnya harta yang dimiliki , sehingga kewajiban berinfaq itu tidak sampai menjadi beban yang memberatkan. Hal ini ditegaskan dalam surat At Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”<sup>63</sup>

Bahwasannya Allah menganjurkan kepada orang-orang yang memiliki keluasan sizki agar menginfaqkan sebagai dari sizkinya itu, sedangkan bagi mereka yang rizkinya lebih sedikit/terbatas, juga dianjurkan menginfaqkan sebagian dari yang sedikit itu. Selanjutnya Dia menyatakan : Allah tidak membebani kewajiban (berinfaq) kepada seseorang kecuali sesuai dengan (banyak/sedikitnya) harta yang telah di rizkikan oleh Allah kepadanya”. Juga di dalam surat Al furqaan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 559

<sup>64</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 365

Dinyatakan bahwa di antara ciri hamba Allah yang baik itu ialah apabila mereka berinfaq tidak berlebihan (terlalu banyak) dan tidak terlalu sedikit, tetapi dalam jumlah yang cukup (sesuai ketentuan). Demikian pula kewajiban melaksanakan ibadah haji, secara tegas Allah mensyaratkan hanya bagi orang yang benar-benar telah memiliki kemampuan baik secara finansial, fisik maupun jaminan keamanan. Seperti tentang dalm surat Al-imran ayat 97 :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ <sup>ص</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا <sup>ط</sup> وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ <sup>ح</sup>  
 الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا <sup>ج</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ <sup>١٧</sup>

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”<sup>65</sup>

Dan hanya karena Allah, wajib bagi manusia melaksanakan ibadah haji, ke Baitullah, (khususnya) bagi mereka yang telah memiliki kemampuan untuk mencapainya (dengan selamat).

Demikian pula perintah untuk ber-amar ma’ruf nahi mungkar, dengan tegas dinyatakan di dalam surat An Nahl ayat 125 :

<sup>65</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 62

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>66</sup>

Kehendaknya dalam mengajak orang lain untuk mengikuti jalan Tuhan selalu menggunakan cara-cara yang bijaksana (bil hikmah), dengan nasihat-nasihat yang baik (Mau'idzah hasanah). Bahkan secara khusus Tuhan mengingatkan kepada RasulNya (surat Al- Imran ayat 159) agar bersikap lembut kepada umatnya (meskipun mereka bersikap keras/kasar kepada beliau)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ  
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 281

<sup>67</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir* . . . . .h. 71

### 3. Ciri-ciri Santri Moderat

Dalam mempersiapkan masyarakat madani, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam terlebih pesantren, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pesantren sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas Santri yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern<sup>68</sup>

Modernisasi pendidikan pesantren merupakan salah satu cara yang efektif untuk cita-cita yang besar diatas, dengan cara menemukan format yang ideal sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dengan berbagai khazanah keilmuan klasiknya dapat dijadikan acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan masa depan, dengan tidak lagi mengulang sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dan mencoba memasukan sistem pendidikan modern yang lebih baik untuk menuju konstruksi madani, Nurcholish Madjid memberikan tawaran keterpaduan antara usur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan dalam sistem pendidikan, khususnya

---

<sup>68</sup> Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat. Quantum Teaching. Hal 112-113

pesantren.<sup>69</sup> Ada asumsi bahwa Islam telah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Klaim-klaim ini adalah warisan kolonial yang masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-kooperatif kaum ulana, Kiai, dan santrinya.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam membawa pada kemajuan dan bukan sebaliknya. Sejarah setelah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan.

Keikutsertaan pendidikan Islam dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk baru yang mempunyai ciri-ciri khas kesantrian, seperti sosok “santri yang canggih” yang memiliki sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Dengan kata lain,

---

<sup>69</sup> Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat. Quantum Teaching. Hal 121

penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.<sup>70</sup>

Dalam bahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek dan imtaq. Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan.

Dengan perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukan sistem baru dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang lama, karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua pada sistem yang lama itu mesti dibuang. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab lama, untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual atau kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.

#### **4. Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu

---

<sup>70</sup> Nurcholish Madjid. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina. hal 212

berkontestasi dengan nilai--nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

Lalu apa indikator moderasi beragama itu?

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu:

- 1) Komitmen kebangsaan;
- 2) Toleransi;

- 3) Anti-kekerasan; dan
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>71</sup>

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

---

<sup>71</sup> Lukman Hakim Saipudin, 2019 *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama. hal 42

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.<sup>72</sup>

### **G. Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>72</sup> Lukman Hakim Saipudin, *Moderasi Beragama*.....hal 46

tujuan itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi dan potensi daerah, suatu pendidikan dan peserta didik.

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam Kurikulum berfungsi sebagai inti dari peroses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan ini memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Di samping itu, Standar Nasional Pendidikan memiliki tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pondok pesantren selama ini hanya mengemban tugas-tugas keagamaan yang bersifat moral, atau dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkannya hanyalah pengetahuan transendental semata. Hal ini dapat

dilihat dari kurikulum-kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren yang hampir seluruhnya adalah materi-materi keagamaan dan bahasa Arab. Semua materi keagamaan ini adalah karya ulama-ulama klasik abad ke-7 sampai dengan abad ke-13.<sup>73</sup>

Faktanya di kebanyakan pesantren, pelajaran keagamaan yang diberikan mayoritas berkaitan dengan hal-hal *amaliah* yang berkaitan langsung dengan praktek kehidupan. Dalam hal ini, fikih (yurisprudensi, hasil pemikiran hukum) menempati posisi pertama dan utama. Hal ini wajar, sebab untuk jangka waktu yang lama sekali, fikih memegang dominasi dalam perkembangan dunia pemikiran atau intelektual Islam.<sup>74</sup>

Agama Islam tersebar dan berkembang ke wilayah Nusantara (Indonesia) melalui sosialisasi hukum yang tidak membedakan derajat dan status seseorang dan berkaitan dengan tata tertib masyarakat. Karena keterkaitan dengan pengaturan tata tertib masyarakat, sehingga hukum (*fiqh*) sangat penting untuk diterapkan, dan yang memiliki otoritas untuk menentukan hukum adalah negara sebagai pemegang kekuasaan politik. Fakta posisi hukum yang memiliki status sosial- politik tinggi tersebut, membawa implikasi pada besarnya minat seseorang untuk mendalami keahlian dalam bidang ini. Maka terjadilah dominasi fikih, dan dalam perjalanan selanjutnya

---

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES. Hal. 1

<sup>74</sup> Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta. LKIS.hal. 3

seseorang merasa ahli dalam bidang fikih ini menempati posisi kepemimpinan keagamaan Islam.<sup>75</sup>

## H. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya, dalam penelitian ini dipergunakan sebagai acuan atau pembanding. Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendi Burahman, UIN Maulana Malik Ibrahim, penelitiannya yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidi Dalam Pembinaan Ahklaq Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif non statistik yaitu menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata yang dipisahkan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah:
  - a. Pembinaan akhlak masyarakat sekitar pondok pesantren melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah pada kegiatan hari besar Islam dan melalui khutbah jumat. Secara tidak langsung melalui komunikasi sehari-hari seperti saat kerja disawah, gotong royong dan lain-lain.

---

<sup>75</sup> Nurcholish Madjid. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina.hal 8-9

- b. Pondok pesantren Al-Chafidi sangat memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlaq masyarakat, sebagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diikuti di pondok pesantren tersebut. Beberapa alumni pondok pesantren juga ikut andil dalam pembinaan masyarakat melalui pengajian-pengajian di masjid dan mushalla setempat.<sup>76</sup>
2. Muhammad Asrofi, UIN Sunan Kalijaga, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Fadlun Minallah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul”. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian field research. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi participant, wawancara dan dokumentasi, dalam hal ini penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif-naratif dengan mengedit data yang terkumpul kemudian melakukan koding data dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah:
- a. Peran pondok pesantren terhadap masyarakat dalam menanamkan pendidikan karakter santri cukup signifikan, hal inilah yang dicontohkan oleh pendiri pesantren Fadlun Minallah. Diwujudkan dalam bentuk sistem pendidikannya dengan menerapkan sistem madrasah atau model klasikal, kelas-kelas dibentuk secara berjenjangan dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran

---

<sup>76</sup>Hendi Burahman, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008 (etheses. uinmalang.ac.id/4273/1/03110233 .pdf)

dari kitab kuning dan dilengkapi dengan pelatihan keterampilan seperti pidato, qiroah, kaligrafi dan mengetik.

- b. Secara umum metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter santri yang religius, kejujuran, toleransi, disiplin dan kreatif adalah mendidik melalui keteladanan, metode pembiasaan, melalui nasehat dan metode ta'zir.<sup>77</sup>
3. Azhari, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)”. Menyimpulkan bahwa dalam rangka penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam adalah :

Melakukan tindakan preventif :

- a. Memberikan nasehat, tausiyah dan juga keteladanan
- b. Peningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan kepesantrenan
- c. Meningkatkan layanan bimbingan di Asrama
- d. Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
- e. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid

Melakukan Tindakan Represif:

- a. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya
- b. Memberikan bimbingan konseling
- c. Membuat surat pernyataan
- d. Memberikan scoursing

---

<sup>77</sup> Muhammad Asrofi, Skripsi, UIN Sunan Kaljaga, 2013 (<http://scholar.google.co.id/>)

e. Mengkomunikasikan dengan orang tua

Melakukan Tindakan kuratif:

Solusi untuk mengatasi kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah:

- a. Menjadikan Ustadz dan Ustdza, Pengurus Asramah Sebagai Uswah, panutan bagi santri untuk di contoh dan guru hendaknya lebih menggunakan pendekatan religius
- b. Menjalin kerjasama yang baik antara guru Pimpinan Pondok. Pengurus Asrama dan guru-guru lainnya . Menjalin kerjasama antara pihak Pondok dengan orang tua santri. Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat , agar mereka paham bahwa perbuatan tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya.
- c. Mengarahkan kepada santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan Pondok Pesantren.
- d. Mendengarkan keluhan-keluhan santri dan bersama-sama mencari pemecahannya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti ialah ditinjau dari metode yang di gunakan dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif, sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitiannya jika peneliti

terdahulu lebih menekankan kepada pada Santri putra dan putri, Pengasuh Asrama, Dewan guru di Pondok Pesantren Darul Ikhlas, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada semua Santri, Pimpinan Pondok dan tenaga kerja di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

4. Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni (2012) dalam Jurnalnya yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)”. Menyimpulkan bahwa dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, santri putra diberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk dipraktikkan santri dalam kehidupan sehari-hari dari perihal pelaksanaan ibadah, tindakan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung suatu pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta

menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.<sup>78</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti ialah ditinjau dari metode yang di gunakan dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif, sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitiannya jika peneliti terdahulu lebih menekankan kepada anak-anak santri putra sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada semua Santri, Pimpinan Pondok dan tenaga kerja di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

5. Farida Astuningsih, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membahas judul “Peran Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Bimbingan Santri Keagamaan Di Nanggulan, Kulon Progo”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil analisis yang diketahui peran pondok pesantren sunan kalijaga dalam pembentukannya dari pesantrennya memberikan bimbingan kepada santri-santrinya meliputi cara pengajarannya yang menyenangkan contoh seperti pengajian serta siraman rohani nya.

Dari pembahasan diatas maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dimana persamaaan dapat dilihat sama-sama meneliti peran pondok pesantren sedangkan perbedaan

---

<sup>78</sup> Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni., *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Memaja ( studi kasus dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, jurnal , (Yogyakarta: UNES, 2012)

penulis membahas bagaimana peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan sedangkan Farida Astuningsih membahas tentang bagaimana peran pondok pesantren sunan Kalijaga dalam bimbingan santri dalam keagamaan di Nanggulan, Kulon Progo.

6. Qomari (1996), yang berjudul “Peranan karang taruna dalam menggerakkan partisipasi pemuda untuk pembangunan masyarakat di desa Salam Patuk Gunung Kidul”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan karang taruna dalam menggerakkan partisipasi pemuda untuk pembangunan masyarakat desa Salam Patuk Gunung Kidul. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa karang taruna dalam menggerakkan partisipasi pemuda mempunyai peranan yang signifikan terhadap realisasi pembangunan desa, hal ini ditunjukkan dengan F hitung 104,640 lebih besar dan F tabel 6,690 pada taraf signifikan 1%. Karang taruna dalam menggerakkan partisipasi pemuda menyumbangkan peran sekitar 50,6 % dari faktor lain yang mendorong keberhasilan pembangunan desa, hal ini ditunjukkan dengan harga  $r^2$  sebesar 0,506. Sedangkan dari analisis kualitatif menunjukkan bahwa karang taruna dalam menggerakkan partisipasi pemuda berperan dalam realisasi pembangunan desa di desa Salam Patuk Gunung Kidul . Hal ini ditunjukkan dengan berjalannya kegiatan-kegiatan karang taruna yang banyak berkaitan dengan sasaran pembangunan desa.

7. Daryanto Widagdo (1996), yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Baitussalam dalam Pembangunan Masyarakat Desa Bokoharjo Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (a) untuk mengetahui pemikiran para kyai dan pengaruh pondok pesantren Baitussalam tentang peranan pondok pesantren sebagai agen pembangunan, (b) untuk mengetahui bentuk partisipasi dari pesantren setempat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembangunan di wilayahnya, (c) untuk mengetahui kiprah pesantren sebagai lembaga yang mengutamakan pendidikan akhlak para santri dan usaha mereka dalam menanggulangi dampak negatif dari pengembangan prambanan sebagai kawasan wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan nara sumber. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu: (a) kyai setempat sangat setuju bila pesantren mereka lebih dikembangkan lagi perannya dalam pembangunan masyarakat. Dan usaha tersebut telah nyata dilakukan antara lain dengan pembudidayaan lele dumbo dan penambahan pelajaran elektronika, (b) bentuk partisipasi pesantren setempat dalam kegiatan pembangunan masih tertumpu pada hal yang bersifat pembinaan rohani, (c) bentuk partisipasi pesantren dalam mengantisipasi dari pengembangan Prambanan sebagai kawasan wisata masih bersifat pembinaan rohani terhadap generasi muda.

8. Rizal Ardi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang membahas judul “Peran Pondok Pesantren An-Nuqayah Di Desa Guluk-Guluk Sumenap Madura Dalam Membentuk Lingkungan Pesantren”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil analisis yang diketahui peran pondok pesantren An-Nuqayah Di Desa Guluk-Guluk Sumenap Madura dalam membentuk lingkungan, merupakan hal penting dalam meningkatkan mutu pesantren, dimana peran dari pembinaannya meliputi cara-cara siraman dan pengajian serta ceramah. Meskipun dalam menjalankan perannya di mana pembinaannya banyak hambatan seperti kurang antusias santrinya, akan tetapi pesantren tetap yakin bisa dan optimis mengatasi persoalan tersebut.

Dari penelitian di atas maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang berjudul “peran pondok pesantren Al-Quranyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan” persamaan dapat dilihat dari sama-sama meneliti peran pondok pesantren menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya penulis membahas pembentukan santri moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan sedangkan Rizal Ardi membahas penelitian peran pondok pesantren an-Nuqayah di Desa Guluk-Guluk Sumenap Madura Dalam Membentuk Lingkungan Pesantren.

9. Lukita Purnamasari, 2010. Dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Dalam Menggerakkan Partisipasi Santri Untuk Pembangunan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Dusun Krapyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin dalam menggerakkan partisipasi santrinya adalah Pertama, sebagai perencana yaitu 1) membantu santri dalam mengidentifikasi kebutuhan, 2) menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan santri, 3) mempersiapkan evaluasi kegiatan. Kedua, sebagai pelaksana yaitu 1) menciptakan iklim yang kondusif, 2) membimbing santri sebelum dan saat melaksanakan kegiatan, 3) bersama santri memilih strategi baru jika kegiatan yang dilakukan tidak maksimal. Ketiga, sebagai evaluator yaitu 1) melakukan evaluasi hasil yang berguna untuk penyusunan kegiatan selanjutnya, 2) membuat laporan proses kegiatan yang telah dilaksanakan. Keempat, sebagai motivator dengan cara memberi motivasi kepada santri dalam bentuk dukungan, saran dan nasehat.

Bentuk partisipasi santri dalam pembangunan masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan yaitu: 1) ceramah dalam pengajian yang dilakukan

1 minggu 2 kali, 2) Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dilakukan sesuai jadwal yang sudah disepakati, 3) Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

Faktor pendukung dalam menggerakkan partisipasi santri untuk pembangunan masyarakat adalah : sarana dan prasarana yang diberikan pondok pesantren untuk melakukan kegiatan sangat tercukupi, santri merupakan mahasiswa perguruan tinggi maka dari segi intelektualitas dapat dipertanggung jawabkan, ustadz mempunyai jiwa sosial yang tinggi dalam mencerdaskan santri dan masyarakat, dan semangat belajar santri yang tinggi sehingga dapat memicu ustadz untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan perannya.

Faktor penghambat dalam menggerakkan partisipasi santri untuk pembangunan masyarakat adalah santri adalah karena santri adalah mahasiswa maka mempunyai kesibukan ganda, yaitu kegiatan di pondok pesantren juga banyaknya tugas-tugas kuliah dan kegiatan-kegiatan kampus, Masyarakat belum sepenuhnya memberi kesempatan pada santri dan perubahan iklim yang terjadi sekarang ini menyebabkan cuaca yang buruk sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan.

10. Nurul Hakim, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Beragama”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

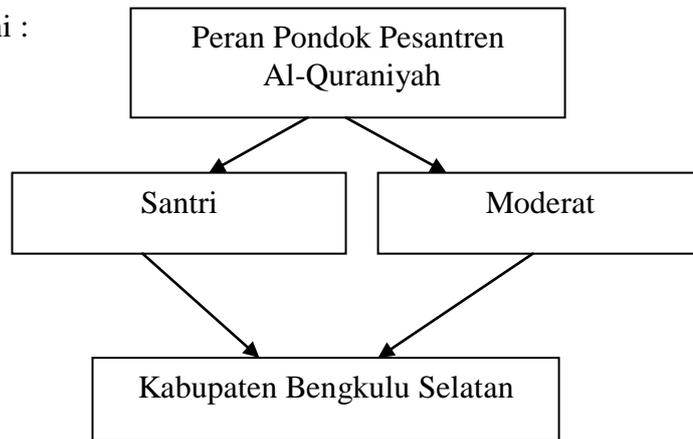
Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *khazanah* keilmuan dan dapat memberikan pengertian

kepada masyarakat secara umum untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu ketika menyampaikan sebuah pandangan khususnya terhadap pesantren. Zuhri Kota Semarang, serta warga dari berbagai agama yang ada di wilayah pondok Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang. Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az Zuhri Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan Kyai, serta program pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi Pondok Pesantren salafiyah Az Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, dimana judul penelitian dari Nurul Hakim “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Beragama” sedangkan judul penelitian sekarang “Bagaimana Peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah Dalam Membentuk Santri Yang Moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

## I. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Untuk memperoleh pemahaman yang substansi dan komprehensif tentang permasalahan yang diteliti, penelitian ini menerapkan pendekatan Deskriptif Kualitatif, dimana jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara obyek/studi lapangan.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkret tentang kondisi santri di pondok pesantren Al-Quraniyah kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan sejak SK dikeluarkan mulai dari tanggal 12 November 2021 sampai tanggal 12 Desember 2021.

##### **2. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian di pondok pesantren Al-Quraniyah Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **C. Sumber Data**

Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>79</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 75

1. Data primer adalah “data langsung diperoleh dari lapangan”.<sup>80</sup> Adapun sumber-sumber primer diperoleh dari informan melalui wawancara dan pengamatan terhadap pimpinan pondok, serta tenaga kerja di pondok pesantren.
2. Data sekunder, yaitu data yang mendukung dari Arsip dan buku-buku yang menyangkut di dalamnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki, jadi, observasi adalah cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>81</sup>

Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk menguji kebenaran. Jika suatu data diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti akan menanyakan kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan terhadap keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan peran pondok

---

<sup>80</sup> Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet XIII, h. 143

<sup>81</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 94

pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di kabupaten Bengkulu Selatan.

Adapun yang di Observasi oleh peneliti di antaranya kegiatan yang ada di pesantren, mulai dari *subuh* sampai *isya*.

## 2. Interview/wawancara

Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara mengadakan wawancara dengan orang-orang yang penulis anggap penting. Dalam hal ini ada tujuh langkah pedoman wawancara dalam penelitian Kualitatif, yaitu :<sup>82</sup>

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali atau membuka wawancara.
4. Melangsungkan alur wawancara.
5. Mengkonfirmasi iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.

Dalam wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan alasan teknik wawancara ini lebih bebas dan terbuka dalam mencari data yang diteliti, lebih fokus dalam menggali data, dan

---

<sup>82</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami* . . . . .95

dalam pelaksanaannya tidak terlalu formal. Dalam wawancara di peroleh data tentang bagaimana peran, apa saja langkah dan apa faktor pendukung serta penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

### 3. Dokumentasi

Data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah.<sup>83</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang struktur organisasi, sejarah perkembangan, keadaan ustadz/guru dan santri pondok pesantren Al-Quraniyah di kabupaten Bengkulu Selatan.

### E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yaitu :<sup>84</sup>

#### a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari pola temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

---

<sup>83</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami* . . . . .97

<sup>84</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi* . . . . .77

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Adapun data-data yang direduksi tersebut adalah hal-hal pokok yang berhubungan dengan peran pondok pesantren Al-Quraniyah terhadap santri.

#### **b. Triangulasi data**

Ialah sebagai teknik pengumpulan data yang berifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mencetak data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

#### **c. Penyajian data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* (menyajikan) data dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami tersebut. Dalam penyajian data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, (jejaring kerja) dan *chat*. Dari hasil penyajian data itulah untuk kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan (diteliti) bermakna.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami* . . . . .99

**d. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi**

Pada dasarnya kesimpulan hanyalah suatu bagian dari suatu yang utuh, karena biar bagaimanapun penarikan kesimpulan juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Singkatnya hal-hal yang terjadi dan bermakna bagi peneliti yang mengacu pada suatu tema harus diuji kebenarannya, kekokohnya yakni merupakan validitasnya, guna menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi bersifat coba-coba. Maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian.

Dalam hal ini penulis coba untuk menganalisis data-data yang terkumpul yang berkaitan dengan bagaimana Peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah Dalam Membentuk Santri Yang Moderat Di Kabupaten Bengkulu Selatan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Manna Bengkulu Selatan**

Pondok Pesantren Al-Quraniyah didirikan oleh Yayasan Affan di Jakarta pada tahun 1976. Satu tahun kemudian Yayasan Affan mendirikan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ). Dalam perkembangan selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1979 didirikanlah secara resmi Pondok Pesantren Al-Quraniyah bertempat di Jl. Affan Bachsin No. 13 Manna Bengkulu Selatan. Untuk lebih meningkatkan kinerja Pondok Pesantren maka pada tahun 1993 dibentuklah Yayasan Affan yang berpusat di Manna dengan akte notaris tanggal 22 Pebruari 1993 oleh Notaris Zulkifli Wildan, SH

Selanjutnya pada tanggal 12 Juli 1978 dibentuklah sebuah lembaga yaitu Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Sebagai langkah pertama LPI membuka kursus Qiraah (seni membaca Al-Quran) untuk tingkat remaja dan kanak-kanak selama 12 (dua belas) bulan per periode, Alhamdulillah minat masyarakat cukup tinggi sehingga peserta kursus tersebut mencapai 4 lokal/kelas, belum termasuk kaum ibu.

Berdasarkan Rapat Pengurus Yayasan Affan yang bertujuan meningkatkan kinerja para pengurus, maka pada Tanggal 26 Pebruari 1999

telah disahkan oleh notaris Agust Syah Alie Kianggoen SH, Dipl. Ing. H. Bambang Soeroso sebagai Wakil Ketua Umum.

Tahun 2011, untuk sinergitas kegiatan amal usaha di Pondok Pesantren Al Quraniyah berdasarkan rapat pengurus Yayasan Affan berganti nama Yayasan Affan Al Quraniyah dan ditetapkan kepengurusan baru dimana Jabatan Ketua Umum di amanatkan kepada H. Abdul Mughni, MBA dan beberapa pengurus lain diantaranya Zaiman Makmur Affan, SE, MMSI yang disahkan oleh notaris. Seiring itu pula revitalisasi dilakukan untuk dinamisasi kegiatan amal usaha dibidang sosial kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Quraniyah.

Dari berdirinya hingga tahun 2015, Pondok Pesantren Al Quraniyah telah dipimpin oleh beberapa generasi, dari KH. Abdul Khalik Bansa (Alm), KH. Abdullah Munir, KH. Ali Nundiha, dan Ustadz Muhammad Iwan Saputra. Dan sejauh perjalanan sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Quraniyah Bengkulu Selatan telah banyak menempah alumninya yang hingga sekarang menyebar ke berbagai daerah, dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Al Quraniyah di dalamnya dilaksanakan pendidikan dan pembelajaran formal yang masih tetap eksis melayani dan ikut serta membangun masyarakat khususnya di Bengkulu Selatan. Lembaga pendidikan formal yang ada dan terus melayani sejak berdirinya itu adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fuadduna, RA, MI, MTs,

MA, SMK, STIT, STIMIK Al Quraniyah. Kesemuanya juga telah banyak menamatkan peserta didiknya. Terbarukan program Yayasan Affan Al Quraniyah sedang mendirikan Sekolah Hafizd, yang di gagas oleh Ketum H. Abdul Mughni, MBA dengan program Rumah Qurannya.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah**

**Visi :**

Mencetak Generasi Qur'ani Yang Berakhlakul Karimah dan Mandiri

**Misi :**

Membentuk santri yang jujur, amanah dan disiplin

Melatih jiwa kepemimpinan dan kepribadian Kompetitif

Melatih santri hidup teratur, kerja keras dan kerja tim

## **3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan**

Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan didirikan di atas tanah seluas 3 ha. Sehubungan dengan kegiatan yang sudah berjalan, ada beberapa sarana yang harus segera dibangun agar proses proses pembelajaran dan pengajian dapat berjalan secara maksimal. Adanya pelayanan yang maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas yang menyangkut, input, proses pembelajaran maupun output yang diharapkan pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut tentu ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus

memadai dan memberikan dukungan yang lebih dalam menjalankan pelayanan kepada masyarakat, baik menyangkut sarana dan prasarana pembelajaran, peralatan penunjang administrasi umum, keuangan, akademik.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan dan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Al-Quraniyah Bengkulu Selatan terdiri dari: asrama santri, gedung madrasah, laboratorium keagamaan (masjid), MCK, perkantoran, wisma guru/pengasuh.

Tersedianya sarana dan prasarana tersebut di atas dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang di sesuaikan dengan materi pelajaran. Mulai dari asrama santri, gedung madrasah, laboratorium keagamaan (masjid), MCK, perkantoran, wisma guru/pengasuh. Baik lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Quraniyah Bengkulu Selatan dan Madrasah Aliyah Al-Quraniyah Bengkulu Selatan yang menggunakan fasilitas sarana dan prasarana yang ada secara maksimal.

Proses pembelajaran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam menggunakan sarana dan prasarana dilakukan secara maksimal dan seadanya. Artinya keberadaan sarana saat ini dapat digunakan secara maksimal, yang penting pembelajaran pendidikan agama dan umum tidak

membebani biaya yang terlalu mahal mengingat tingkat ekonomi masyarakat yang berbeda-beda.

**Tabel 01**

**Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-quraniyah**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Pimpinan/Pengasuh	1 Unit	Baik
2	Kantor Yayasan	1 Unit	Baik
3	Kantor Pondok Pesantren	1 Unit	Baik
4	Ruang Kelas	14 Unit	Baik
5	Ruang Adminitrasi Guru	1 Unit	Baik
6	Aula	1 Unit	Baik
7	Laboratorium Bahasa	1 Unit	Baik
8	Laboratorium Komputer	1 Unit	Baik
9	Perpustakaan	1 Unit	Baik
10	Ruang Ustadz/Pengurus	6 Unit	Baik
11	Asrama Santri (Putra dan Putri )	30 Unit	Baik
12	Ruang Kesehatan	1 Unit	Baik
13	Masjid	1 Unit	Baik
14	Kamar Mandi	25 Unit	Baik
15	Lapangan Olahraga	2 Unit	Baik

**4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al Quraniyah**

Santri merupakan komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran mereka adalah objek sekaligus subjek dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al Quraniyah Bengkulu Selatan.

Adapun jumlah santri pada tahun pelajaran 2020-2021 adalah 515 orang dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 02**  
**Keadaan Santri Pondok Pesantren Al quraniyah**

No	Tingkat	Putra					Putri					Jumlah
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Ula	43	43	39	43	40	43	43	40	45	45	<b>424</b>
2	Wustho	20			15		18		18		20	<b>91</b>
Jumlah		<b>243</b>					<b>272</b>					<b>515</b>

#### 5. Struktur Program Pondok Pesantren Al-Quraniyah

Struktur program Pondok Pesantren Al-Quraniyah adalah pembagian bidang studi dan alokasi waktu yang terstruktur dan diperlukan untuk setiap jenjang pendidikan dan disesuaikan dengan program nasional (pemerintah) serta program Pondok Pesantren Program pemerintah adalah seluruh program yang tertera dalam kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama. Sedangkan program pondok pesantren adalah program non-formal yang disampaikan melalui madrasah diniyah dan pelajaran khusus yang berorientasi pada pendalaman agama melalui kitab-kitab salaf/ kuning yang meliputi bidang studi:

1. Al-Quran
2. Fikih
3. Ilmu Tajwid

4. Usul fikih
5. Tafsir
6. Bahasa Arab
7. Ilmu Tafsir
8. Nahwu/Sharaf
9. Akhlak.1

#### **6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Quraniyah**

Adapun jadwal Kegiatan Ponpes yaitu sebagai berikut:

1. 04.00 - 05.00 Bangun pagi persiapan sholat shubuh
2. 05.00 - 06.00 Kuliah shubuh
3. 06.00 - 07.30 Makan pagi dan persiapan masuk sekolah
4. 07.30- 13.20 Belajar Formal (kurikulum Negeri)
5. 13.20- 14.30 Istirahat.
6. 14.30 - 16.30 Belajar Non Formal (MDA,MD,MDU)
7. 16.30- 17.30 Olah Raga
8. 17.30- 18.30 Persiapan dan Sholat Maghrib
9. 18.30- 19.30 Belajar/pengajian Al Quran
10. 19.30 - 20.00 Sholat 'Isya'
11. 20.00 - 21.00 Belajar kurikulum Pondok
12. 21.00 - 23.00 Belajar di Asrama
13. 23.00 - 04.00 Istirahat.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Arsip Pondok Pesantren Al-Quraniyah tahun 2021

## **7. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Pesantren Al-Quraniyah**

Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan memiliki tradisi keilmuan yang telah lama berkembang. Hasil tersebut diterapkan dalam suatu tatanan pola pendidikan yang terintegrasi integrated system yakni suatu sistem pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keterkaitan intensif antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal, serta keterkaitan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan formal dan non-formal yang telah dikembangkan di Pondok Pesantren Al Quraniyah, telah diformulasikan dalam posisi yang seimbang dan saling melengkapi. Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan formal saja, tapi juga dari proses pendidikan non-formal. Keduanya memiliki standar kewajiban tersendiri dan diarahkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan Pesantren.

Pola pengembangan sistem pendidikan terpadu Pondok Pesantren Al- Quraniyah diwujudkan melalui keterkaitan antara pendidikan Agama dan pendidikan Umum. Meskipun kitab salaf merupakan salah satu mata pelajaran bidang wajib yang menjadi pelajaran prioritas, namun Pondok Pesantren Al- Quraniyah juga mengembangkan jurusan-jurusan umum sebagai pola perwujudan sistem Agama dan Umum.

Dari pola tersebut diharapkan santri Pondok Pesantren Al-Quraniyah mampu menguasai pelajaran-pelajaran agama sesuai dengan

standar yang telah dirumuskan oleh Pondok Pesantren sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan umum sesuai dengan standar masing-masing jenjang pendidikan.<sup>87</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui interview, observasi dan dokumentasi, Dalam pelaksanaan penyajian data pada penelitian di Pondok Pesantren Al quraniyah ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

### **1. Peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah**

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan Peran Pondok Pesantren Al-quraniyah dalam membentuk santri yang moderat. Setelah dilakukan penelitian kurang lebih satu bulan, teknik pengumpulan data yang penulis pakai yaitu melalui observasi secara langsung, dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Quraniyah, maka penulis akan memaparkan sejumlah hasil penelitian tersebut seperti yang penulis uraikan di bawah ini :

#### **a. Wadah Pengembangan Potensi Santri Baik Potensi Berbasis Keagamaan Maupun Yang Bersifat Umum**

Pondok Pesantren merupakan suatu hasil interaksi santri dengan para guru dalam sistem pendidikan dan pembelajaran yang kurikulum pendidikan yang di pakaipun tidak banyak mengalami perubahan hal ini merupakan bukti nyata kematangan pemahaman para

---

<sup>87</sup> Arsip Pondok Pesantren Al-Quraniyah tahun 2021

kyai terdahulu dalam merencanakannya. Walaupun didalam pesantren sudah terdapat pendidikan formal namun hakekat pesantren tidak berubah tetap seperti awal berdirinya. Hanya mengalami beberapa perubahan untuk mengikuti tren dan perkembangan zaman dan juga yang tertulis di dalam kurikulum 13 sebagai pengembangan potensi santri baik yang berkaitan dengan agama maupun yang bersifat umum.

Pondok Pesantren Al Quraniyah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terdapat di Kota Manna Kecamatan Bengkulu Selatan. Pondok Pensantren ini juga menganut paham Ahlussunnah wal jamaah dibawah binaan RMI ( Rabithah Ma'hid Al-Islamiyah) sehingga dalam pengajarannya selalu mengendepankan asas tasamuh, tawasuth dan tazawun. Beberapa Pemaparan yang penulis dapatkan dilapangan yang mengatakan :

1) Wawancara dengan Ust. Miki Suprianto, M.Pd.

*Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Miki Suprianto M.Pd Mengemukakan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat “Pondok Pesantren Al-Quraniyah adalah lembaga pencetak generasi muslim yang menjadi sumber pengetahuan Islam, pengetahuan Al-Qur’an maupun pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren, artinya Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam pola pengajaran mendidik santri tetap menggunakan kurikulum pondok dan menerapkan kurikulum K13 yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan atau kurikulum nasional. Kemudian kami mewadahi para santri untuk mengembangkan potensi-potensi santri”<sup>88</sup>*

---

<sup>88</sup> Wawancara bersama Ust. Miki Suprianto, M.Pd, selaku pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

Dari hasil wawancara bersama Ust. Miki Suprianto, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren Al-quraniyah dalam membentuk santri yang moderat yaitu dengan tetap menggunakan kurikulum pondok dan menerapkan kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan atau kurikulum nasional sebagai wadah pengembangan potensi santri baik potensi berbasis keagamaan maupun yang bersifat umum, contohnya pendidikan kemandirian dibidang keagamaan dan umum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama santri adalah : Forum baca Alqur'an, pidato tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris), shalawat, shalat berjamaah dan shalat dhuha, shalat sunah, peringatan hari besar Islam dan sebagainya semuanya terkumpul dalam kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

## 2) Wawancara dengan bapak Muhammad Suparji, S.Pd

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Suparji, S.Pd. mengemukakan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat sebagai berikut “peran pondok pesantren Al-Quraniyah sebagai wadah, sebagai peran ketauladan, peran mendidik kemudian juga peran mengajar dalam mengajak santri yang seimbang (moderat) dalam pembelajaran umum dan agama. peran mengajar tentunya kita bukan sekedar batas mengajar tetapi juga mendidik, sebenarnya itu prinsip-prinsip keguruan. Tentunya yang jelas pesantren itu sebagai lembaga pendidikan untuk mewadahi santri”<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara bersama Bapak bapak Muhammad Suparji, S.Pd, selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

3) Wawancara dengan Bapak Purwanto, S.Pd

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Purwanto, S.Pd mengemukakan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat sebagai berikut *“melakukan pembiasaan seperti mengadakan upacara setiap hari senin yang di dalam upacara itu di bacakan pancasila dan sebagainya salah satunya upacara itu para santri itu memahami bahwa dia berideologi pancasila dan moderat dengan pemahaman yang luas.”*<sup>90</sup>

4) Wawancara dengan Ustadzah Wanti Sulastri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Wanti Sulastri mengemukakan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat sebagai berikut *“pondok pesantren Al-Quraniyah selalu berinovasi dalam usaha mengembangkan SDM santri, dalam upaya tersebut Pondok Pesantren mendirikan Madrasah-Madrasah yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama akan tetapi juga mengikuti kurikulum nasional”.*<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara di atas bersama pimpinan serta pengurus pondok pesantren Al-Quraniyah, dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat di bidang pendidikan menerapkan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum nasional dalam artian ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum tetap seimbang untuk memberikan pengetahuan kepada santri selanjutnya peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat yaitu sebagai wadah, sebagai peran ketauladan, peran mendidik kemudian juga peran mengajar dalam mengajak santri yang seimbang (moderat) dalam pembelajaran umum dan agama.

---

<sup>90</sup> Wawancara bersama Bapak Purwanto, S.Pd, selaku guru dan TU pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 28 November 2021

<sup>91</sup> Wawancara bersama Ustadzah Wanti Sulastri selaku guru dan Pembina Aspi pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 28 November 2021

## **b. Mendidik dan mewadahi dalam ketauladanan santri**

Didalam pesantren ada beberapa aspek yang vital untuk menentukan dalam mendidik dan mewadahi santri yakni kiyai, masjid, kitab-kitab dan madrasah. Kiyai merupakan figure sentral yang memiliki peran penting untuk menentukan arah dan tujuan, dari segi ilmu dan pengetahuan tidaklah diragukan, sehingga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat memberikan kontribusi bagi santri sendiri karena figure pemimpin atau kiyai yang dapat dijadikan ketauladanan. Maka dapat dianggap sebagai modal berharga dalam menanamkan pembiasaan para santri melalui proses belajar mengajar.<sup>92</sup>

Disiplin, bersungguh-sungguh dan pengawasan dari para kiyai merupakan bimbingan pendidikan nyata dilingkungan pesantren. Kemandirian dan kerjakeras, religious, kebersamaan, hormat, tanggung jawab, jujur dan ikhlas, Merupakan realitas kehidupan pendidikan pesantren, dengan tujuan utama menciptakan santri yang memiliki budi pekerti dan kemandirian guna menghadapi kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dimasa yang akan datang.

---

<sup>92</sup> Wawancara bersama Ust. Miki Suprianto, M.Pd, selaku pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

## 2. Langkah-langkah Pondok Pesantren Al-quraniyah

Permasalahan kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat.

Setelah penulis melakukan penelitian kurang lebih satu bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara secara langsung dengan pimpinan maupun pengurus Pondok Pesantren Al-Quraniyah penulis mendapatkan informasi dan data yang di perlukan, maka penulis akan memaparkan sejumlah hasil penelitian tersebut seperti yang penulis uraikan di bawah ini :

### a. Wawancara dengan Ust. Miki Suprianto, M.Pd

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Miki Suprianto, M.Pd mengemukakan bahwa langkah-langkah yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Quraniyah untuk membentuk santri yang moderat yaitu dengan target bagaimana supaya bisa mencetak santri yang baik jadi mencetak atau yang terbaik di sebut dengan khairul umah itu targetnya jadi dalam langkah yang kita pakai yaitu belajar umum sesuai dengan ketentuan yang di bebaskan oleh diknas kemudian pelajaran agama juga sesuai dengan ketentuan yang di bebaskan oleh kementerian agama jadi semua pelajaran agama 100% dan yang umum 100% semua pelajaran yang di ajarkan di SMP atau SMA kita ajarkan juga disini kemudian untuk pelajaran agamanya itu ada kurikulum khusus jadi tidak sama dengan pelajaran agama di SMP dan SMA pada umumnya, kemudian untuk pondok pesantren ada tambahan pelajaran podok pondok yaitu pengajian kitab dan juga pembebasan buta huruf Al-Qur'an jadi anak-anak harus baca al-Qur'an dan minimal hafal 3 juz untuk kelas sanawiyah kemudian aliyah dan seterusnya.<sup>93</sup>

Kemudian langkah-langkah yang kita lakukan juga anak-anak sebelum masuk kelas jam 07:00 WIB sudah masuk dalam rangka

---

<sup>93</sup> Wawancara bersama Ust. Miki Suprianto, M.Pd, selaku pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

penguatan pembelajaran agama yang kurikulum pondok seperti ngaji, kemudian pembiasaan karakternya solat duha, dan kemudian yang tinggal di asramah sebelum solat subuh melakukan shalat sunnah dan lainnya, ini semua adalah salah satu pendalaman materi pondok pesantren .

Dari hasil wawancara bersama Ust. Miki Suprianti, M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah, dapat disimpulkan bahwa strategi pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat yaitu dengan mengikuti ketentuan dari menteri pendidikan dan kementerian Agama dalam bidang pendidikan yang diberikan untuk santri. Serta untuk pesantren juga ada pelajaran tambahan pokok seperti: Pengajian kitab, baca Al-Quran, serta santri diwajibkan minimal hafal Al-Qur'an 3 Juz.

b. Wawancara dengan bapak Muhammad Suparji, S.Pd

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Suparji, S.Pd. mengemukakan bahwa langkah-langkah yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Quraniyah untuk membentuk santri yang moderat sebagai berikut : Pondok Pesantren Al-Quraniyah memakai kurikulum K13, ini salah satu penyesuaian abdet kurikulum, kemudian yang terkait dengan pembelajaran kita mensupportnya dari kegiatan tersebut, pondok pesantren kerja sama khusus untuk tahfiz kita kerja sama dengan Al-Hikam Jakarta, punya KH. Hasim itu, dan setiap tahunnya

sudah berjalan, kita dapat pengajar tahfiz dari sana. Tiap bulannya ada pengajian umum tapi itu khusus untuk pengajian kitab, sementara untuk mendorong santrinya khususnya di bidang keagamaan kita menerapkan kurikulum pondok untuk support secara khusus, boleh saya katakan kita belum terlalu banyak bisa melakukan itu karena memang ada keterbatasan Fasilitas dan sarana prasarana.<sup>94</sup>

### **3. Faktor Penghambat dan Pendukung**

Permasalahan ketiga yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa saja factor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat.

Setelah penulis melakukan penelitian kurang lebih satu bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara secara langsung dengan pimpinan maupun pengurus Pondok Pesantren Al-Quraniyah penulis mendapatkan informasi dan data yang di perlukan, maka penulis akan memaparkan sejumlah hasil penelitian tersebut seperti yang penulis uraikan di bawah ini:

Membentuk santri yang moderat bukanlah sesuatu yang mudah, butuh waktu dan juga keseriusan demi tercapainya sebuah tujuan yang menjadi sebuah titik keberhasilan, factor-faktor di dalam sebuah sekolah atau madrasah tentu yang menjadi factor pendukung di pondok pesantren Al-Quraniyah ini di jelaskan oleh Bapak Muhammad Suparji, beliau

---

<sup>94</sup> Wawancara bersama Bapak bapak Muhammad Suparji, S.Pd, selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

mengatakan: “kita mempunyai tempat yang kondusif, tidak jauh dari kota kemudian memang kebetulan lokasi pesantrennya kita agak jauh dari kampung masyarakat sehingga dari situlah terbentuk kondisi lingkungan yang agak tenang untuk belajar, kalau yang lainnya Alhamdulillah gedung belajar asramah sudah ada tetapi seperti yang saya katakan tadi sarananya memang ada cuma semuanya belum lengkap benar. Dalam hal ini factor penghambat pun juga terlibat di setiap pembentukan santri dimana di jelaskan faktor penghambat yang terjadi di pondok pesantren Al-Quraniyah bahwa Yang menjadi hambatan yang pertama itu sarana dan prasarana kita boleh di bilang belum lengkap”<sup>95</sup>.

Pernyataan ini tidak jauh yang di sampaikan oleh Ustadzah Tita Purnama Putri, bahwa Salah satu hambatannya yaitu sarana dan prasarana karena pondok pesantren ini sudah cukup lama berdiri jadi ada beberapa dari sarana prasarana yang sudah rusak tetapi belum terpenuhi untuk menggantinya.<sup>96</sup>

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di simpulkan oleh penulis dari ketiga rumusan masalah di atas maka dalam hal ini penulis akan membahas dari hasil penelitian tersebut untuk mendapatkan hasil akhir bagaimana peran pondok pesantren Al-Quraniyah dalam

---

<sup>95</sup> Wawancara bersama Bapak bapak Muhammad Suparji, S.Pd, selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

<sup>96</sup> Wawancara bersama Ustadzah Tita Purnama Putri, selaku guru dan Pembina Aspi pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

membentuk santri yang moderat di Kabupaten Bengkulu Selatan, Langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat Kabupaten Bengkulu Selatan serta Faktor-faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Peran pondok pesantren Al-quraniyah dalam membentuk santri yang moderat di kabupaten Bengkulu Selatan
  - a. Sebagai wadah pengembangan potensi santri baik potensi berbasis keagamaan maupun yang bersifat umum.

Pondok pesantren merupakan wadah dalam pengembangan para santri, dalam proses pelajaran umum dan agama sehingga pondok pesantren menjadi tempat para santri untuk menimba ilmu baik itu agama maupun ilmu pengetahuan umum, hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Ust. Miki Suprianto M.Pd beliau mengatakan:

“Pondok Pesantren Al-Quraniyah adalah lembaga pencetak generasi muslim yang mejadi sumber pengetahuan Islam, pengetahuan Al-Qur’an maupun pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren, artinya Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam pola pengajaran medidik santri tetap menggunakan kurikulum pondok dan menerapkan kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan atau kurikulum nasional. Kemudian kami mewedahi para santri untuk mengembangkan potensi-potensi santri”<sup>97</sup>

Adapun yang dimaksud Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat

---

<sup>97</sup> Wawancara bersama Ust. Miki Suprianto, M.Pd, selaku pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan, 27 November 2021

tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastrī yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di Pondok Pesantren, sebagai konsekuensinya ketua Pondok Pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut, sedangkan pengertian Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia jadi potensi santri yang berbasis keagamaan disini seperti:

1). Tahfidz,

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ust. Miki Suprianto, M.Pd yang mengatakan bahwasanya para santri diwajibkan untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an di harapkan santri-santri bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya yang tentunya berguna untuk

kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan mengamalkan dalam hati berarti setiap niat yang kita tanamkan merupakan kerinduan yang pencipta kepada hambanya dalam hal itu dengan hasil yang di tanamkan oleh pondok pesantren Al-quraniyah merupakan hasil yang di ridhoi Allah Swt.

## 2). Tilawatil Qur'an,

Tilawatil Qur'an adalah bidang seni membaca Al-Qur'an dengan bacaan mujawwad, yaitu bacaan Al-Qur'an yang mengandung nilai ilmu membaca (tajwid), seni (lagu dan suara), dan etika (adab) membaca. Bidang ini merupakan suatu yang sangat baik di kala kita membaca mengandung nilai-nilai agama yang diridhoi Allah Swt.

Dengan cara memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada santri, pondok pesantren Al-Quraniyah juga mengajarkan para santri membaca Al-Qur'an yang benar serta memberikan siraman rohani kepada santri-santrinya. Pondok Al-quraniyah dalam menerapkan pelajaran menggunakan kurikulum pondok yang dimaksud disini ialah kurikulum yang telah di atur oleh pondok seperti hafalan tahfiz yang telah diterapkan selama ini. Jadi pengembangan kurikulum yang di kembangkan dengan mewadahi pendidikan pondok pesantren Al-Quraniyah maka potensi santri-santri dapat terlihat di dalam jiwa pesantrennya.

Untuk itu pondok pesantren memberikan pengajaran yang di terapkan kepada santri-santri melalui pendekatan dalam pengajaran agama dan umum agar santri bisa memahami di dalam pembelajarannya.

**b. Mendidik dan mewadahi dalam ketauladanan santri**

Pondok pesantren merupakan wadah dalam pengembangan para santri, dalam proses mendidik dan ketauladanan bagi santri , hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Suparji, S.Pd.:

“Peran pondok pesantren Al-Quraniyah sebagai wadah, sebagai peran ketauladanan, peran mendidik kemudian juga peran mengajar dalam mengajak santri yang seimbang(moderat) dalam pembelajar umum dan agama. peran mengajar ya tentunya kita bukan sekedar batas mengajar juga mendidik, sebenarnya itu prinsip-prinsip keguruan. Tentunya yang jelas pesantren itu sebagai lembaga pendidikan untuk mewadahi santri dan itu perannya”<sup>98</sup>

Mengajar santri merupakan mendidik sesuatu yang belum bisa di fahami oleh santri, jadi sebab itu guru merupakan contoh bagi santri di setiap yang di ajarkan oleh guru dalam memberikan pelajaran agar anak santri bisa menyerap yang di ajarkan. Dalam kegiatan santri di bimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengar supaya informasi dapat di serap bagi santri. Jadi peran pondok pesantren dalam pembelajaran yang dididik sangat mewadahi pagi santri.

---

<sup>98</sup> Wawancara bersama Bapak Muhammad Suparji, S.Pd, selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

## **2. Langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat.**

### **a. Menerapkan kurikulum dari diknasa dan kurikulum pondok**

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari rangkaian bahasa curir diartikan pelari. Kata curere artinya tempat berpacu. Jadi Kurikulum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa (murid) untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek metter) yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah.<sup>99</sup>

Penerapan sama artinya dengan implementasi yang merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Penerapan atau implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan

---

<sup>99</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 93

pembelajaran. Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagai berikut:<sup>100</sup>

- a. Karakteristik kurikulum : ruang lingkup ide baru dan kejelasan bagi pengguna kurikulum
- b. Strategi implementasi : strategi yang digunakan dalam implementasi
- c. Karakteristik pengguna kurikulum : pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya dalam merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran

Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

#### 1) Program Pengembangan

Program pengembangan dalam implementasi kurikulum meliputi :

##### a) Program Tahunan

Merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman untuk program-program pengembangan berikutnya.

---

<sup>100</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi:.....hal 96

b) Program Semester

Berisikan garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut yang merupakan penjabaran dan program tahunan.

c) Program mingguan dan harian

Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan modul sehingga dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik.<sup>101</sup>

d) Program pengayaan dan remedial

Merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

e) Program bimbingan dan konseling pendidikan

Bimbingan dan konseling peserta didik meliputi pribadi, sosial, belajar, dan karier. Guru BK berdiskusi, dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran secara berkesimbangan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi.....hal. 93

<sup>102</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi.....hal. 98

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan kurikulum meliputi:

### a) Pre Test (Tes Awal)

Fungsi pre test adalah untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyiapkan peserta didik dalam proses melakukan perbaikan terhadap komponen pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>103</sup>

### b) Proses

Proses merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan merealisasikan tujuan-tujuan belajar melalui modul dan sumber-sumber yang ada. Dalam proses ini guru perlu mengembangkan pengalaman belajar yang kondusif, tidak hanya menekankan nilai kognitif, namun juga psikomotor, dan afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

### c) Post Test

Pelaksanaan akhir pembelajaran diakhiri dengan post test. Fungsi post test adalah mengetahui tingkat

---

<sup>103</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi.....hal. 103-108

pengusaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, dan sebagai bahan acuan sebagai

### 3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, benchmarking, dan penilaian program.<sup>46</sup>

#### a) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.

#### b) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

#### c) Penilaian akhir satuan pendidikan

Pada setiap semesteran akhir tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh mengenai ketentuan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

#### d) Benchmarking

Merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk

mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Benchmarking tidak digunakan untuk memberikan nilai akhir peserta didik, tetapi sebagai salah satu dasar pembinaan guru dan kinerja sekolah.

e) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara berkelanjutan dan bekesinambungan. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, perlu adanya pembinaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah.<sup>48</sup>

Sehingga dalam Menerapkan kurikulum K13 dan kurikulum pondok di pesantren Al-Quraniyah. kurikulum adalah mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Bapak Muhammad Suparji, S.Pd selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah, mengatakan :

“Targetnya kalau pelajaran umum itu sesuai dengan kurikulum target pembelajaran ada di indikator. kalau keagamaan santri betul-betul faham dan menjalankan, misalkan ketika belajar al-Quran santri faham betul tentang al-Qur’an jadi tidak hanya sebatas kenal huruf atau bisa membaca saja tapi bagai mana dia mampu membaca dengan baik dan mampu mengamalkan targetnya seperti itu.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara bersama Bapak Muhammad Suparji, S.Pd, selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

Bapak Purwanto, S.Pd selaku guru pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, menambahkan:

Langkah-langkah yang dilakukan belajar mengajar santri yang ada di pondok pesantren tentu pendekatan kepada santri kemudian juga kami mengadakan pendekatan kepada orang tua santri bagaimana mereka untuk mendukung program pondok di antaranya program tahfiz karna ada kerja sama dengan orang tua program pondok terutama tafis itu akan berat tercapai, karena kemaren telah di tentukan rapat yayasan baik yayasan pondok mengikuti ujian akhir baik dengan semester maupun yang tingkat sanawiyah, aliyah itu ada aturannya dan ada ketentuan. Kalau sanawiyah diwajibkan untuk mereka mengikuti ujian akhir semester harus hafal juz 30 dan juz 1.<sup>105</sup>

Purwanto, S.Pd juga mengemukakan bahwa langkah-langkah yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Quraniyah untuk membentuk santri yang moderat sebagai berikut: Pola pembelajaran kegiatan belajar sehari-hari untuk penguatan santri di bidang agama maupun di bidang umum. Kalau agama dengan mengadakan program bembiasaan antara

---

<sup>105</sup> Wawancara bersama Bapak bapak Purwanto, S.Pd, selaku guru dan TU pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 28 November 2021

lain kalau pagi-pagi takrir seluruh santri, Mts dan MA. Kalau Mi ada bidangnya masing-masing mungkin programnya beda, kemudian habis takrir belajar seperti biasa masuk pukul 07.00 wib pulang pukul 16.00 wib sore dan pembelajaran yang di padukan antara pembelajaran umum dengan kurikulum pondok pesantren sehingga lengkap, komplit antara ilmu umum dengan ilmu pesantren. Untuk santri yang mondok mengikuti kegiatan malam full.<sup>106</sup>

Dari hasil yang didapat baik dari pimpinan, pengurus serta guru di pondok pesantren Al-Quraniyah, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat yaitu pondok pesantren memakai kurikulum K13 dan kurikulum pondok. hal ini dapat dilihat telah di implementasikan langsung kepada santri mulai dari setiap pelajaran umum program yang di pakai dengan menggunakan pembelajaran kurikulum K13. Sedangkan strategi yang di lakukan di bidang agama pondok pesantren menggunakan strategi setiap santri harus hafal Al-Qur'an minimal 3 juz. kemudian pembiasaan karakternya solat

---

<sup>106</sup> Wawancara bersama Bapak bapak Purwanto, S.Pd, selaku guru dan TU pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 28 November 2021

dhuha dan kemudian yang tinggal di asrama setiap sebelum shalat subuh melaksanakan shalat sunnah.

**b. Bekerja sama dengan Al hikam Jakarta dalam program menghafal Al-Qur'an.**

Realitas sosial menunjukkan bahwa kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dan instansi yang didasari oleh kontak sosial dan komunikasi serta dipengaruhi oleh faktor sugesti dan simpati. Interaksi merupakan kunci kehidupan dan faktor kepribadian seseorang dapat menentukan arah interaksi berlangsung. Interaksi sosial terjadi ketika dalam suatu anggota mengadakan interaksi yang mempunyai makna dan simbol yang dapat dipahami oleh orang lain.

Banyak pakar sosiolog yang memberikan katagori dan batasan-batasan sebagai adanya intaraksi sosial dalam masyarakat dengan berbagai ketentuan. Dimana batasan-batasan tersebut berupa adanya balasan apa yang telah dilakukan seseorang terhadap orang lain.

Pemilihan yang tepat di setiap tindakan memang harus dilakukan supaya tindakan yang dilakukan tidak berujung kerugian melainkan akan membawa kebahagiaan begitu pula langkah-langkah pondok pesantren harus sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh santri yang nanti santri merasa di lindungi oleh

adanya suatu kontrol bukan malah sebagai batasan ruang lingkupnya, perlu pemilihan sikap yang teliti ketika mengontrol santri yang lumayan banyak bertingkah soalnya sudah terjadi ketika tidak tepat dalam memilih langkah akan berdampak besar terhadap suatu kontrol itu sendiri, dalam hal ini Pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat telah menghasilkan santri yang hafal Al-Qur'an, Bapak Muhammad Suparji, S.Pd. beliau mengatakan :

Pondok pesantren Al-quraniyah bekerja sama khusus untuk tahfiz dengan Al-Hikam Jakarta, yang dibina oleh KH. Hasim. Tiap bulannya ada pengajian umum tapi itu khusus untuk pengajian kitab, sementara untuk mendorong santrinya khususnya di bidang keagamaan kita menerapkan kurikulum pondok untuk support secara khusus.<sup>107</sup>

**c. Menerapkan sekolah sehari penuh di pondok pesantren Al-Quraniyah**

Zakiah Daradjat mengartikan kesadaran keagamaan (beragama) diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui melalui instropeksi, dengan kata lain kesadaran keagamaan merupakan aspek mental dan aktifitas keagamaan (beragama) seseorang. Sedangkan pengalaman

---

<sup>107</sup> Wawancara bersama Bapak Muhammad Suparji, S.Pd, selaku guru pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 27 November 2021

keagamaan (beragama) diartikan sebagai perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan<sup>108</sup>. Serta pada usia mereka yang masih anak-anak yang masih rata-rata dibawah 15 tahun merupakan tahun-tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuhnya masa kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran bermoral dan disiplin, perhatian anak pada kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Surga, neraka dan kehidupan akhirat tidak lagi hanya merupakan hayalan akan tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan guna mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran. Tuhan bukan hanya sebagai pemberi kepuasan emosional, tetapi juga hakim yang maha adil sebagai keharusan dalam kehidupan bermoral. Serta akan memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan. Kegiatan ibadah seperti sholat, puasa dan berdoa yang pada mulanya hanya meniru tingkah laku orang tua atau karena diperintahkan, lambat laun semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan. Ia betul-betul mencari keridhaan Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi berbagai kesukaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan. Peningkatan rasa ke-Tuhanan dalam hubungan emosional yang diperkuat dengan ikatan moral akan dapat menumbuhkan penilaian, bahwa kebaikan tertinggi adalah

---

<sup>108</sup> Ramayulis. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), H. 7

mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Sedangkan kejahatan terbesar adalah durhaka kepada Allah dan mendustai agama. Akhirnya si anak berusaha menyesuaikan dirinya dengan ajaran dan kehendak Tuhan.<sup>109</sup> Dengan begitu anak-anak akan timbul kesadaran dalam diri mereka dalam melaksanakan ibadah sholat dan taat dalam menjalankan segala perintah Allah.

Bapak Purwanto mengatakan, langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat mengatakan :

“Banyak diantaranya untuk pola pembelajaran kegiatan belajar sehari-hari untuk penguatan santri di bidang agama maupun di bidang umum. Kalau agama dengan mengadakan program pembiasaan antara lain kalau pagi-pagi takrir seluruh santri, Mts dan MA. Kalau Mi ada bidangnya masing-masing mungkin programnya beda, kemudian habis takrir belajar seperti biasa masuk pukul 07.00 wib pulang pukul 16.00 wib sore dan pembelajaran yang di padukan antara pembelajaran umum dengan kurikulum pondok pesantren sehingga lengkap, komplit antara ilmu umum dengan ilmu pesantren. Kalau santri yang mondok mengikuti kegiatan malam full.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Abdul Aziz Aliyadi. *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), H. 43

<sup>110</sup> Wawancara bersama Bapak bapak Purwanto, S.Pd, selaku guru dan TU pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, 28 November 2021

**3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat**

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Quraniyah pasti tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di ponpes Al-Quraniyah terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Quraniyah dalam pembentukan santri yang moderat adalah sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat.
2. Adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk santri yang moderat agar lebih baik.

Berdasarkan faktor pendukung diatas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitas dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri yang moderat.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Quraniyah dalam pembentukan santri yang moderat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasaran.
2. Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Quraniyah. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut agar membentuk santri yang moderat bisa lebih baik lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari data yang telah terhimpun, dilanjutkan dengan uraian data dan pengkajian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat diantara: Pertama, Sebagai wadah pengembangan potensi santri baik potensi berbasis keagamaan maupun yang bersifat umum, contohnya pendidikan kemandirian dibidang keagamaan dan umum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama santri adalah : forum baca Alqur'an, pidato tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris), shalawat, shalat berjamaah dan shalat dhuha, shalat sunah, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya semuanya terkumpul dalam kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Kedua, Mendidik dan mewadahi dalam ketauladanan santri seperti pelaksanaan pendidikan kepada santri di bidang pelajaran agama dan umum dengan santri dengan pembimbing yang benar-benar menguasai dalam bidangnya. Sedangkan dalam pelaksanaannya tidak hanya pemberian materi atau teori saja melainkan juga dengan praktek langsung.

2. Langkah-langkah pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat yaitu Menerapkan kurikulum dari diknasa dan dari kurikulum pondok, Bekerja sama dengan Al hikam Jakarta dalam program menghafal Al-Qur'an se<sup>118</sup> n sekolah sehari penuh di pondok pesantren Al-Quraniyah.
3. Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Al-Quraniyah dalam membentuk santri yang moderat

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Quraniyah dalam pembentukan santri yang moderat adalah sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat.
2. Adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk santri yang moderat agar lebih baik.

Berdasarkan faktor pendukung diatas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitas dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Quraniyah dalam pembentukan santri yang moderat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana.
2. Masih kurangnya keyakinan dan kemandirian para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Quraniyah, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk pihak pondok pesantren secara umum dan Pondok Pesantren Al-Quraniyah khususnya semua santri.

### **1. Bagi Pondok Pesantren**

Kembangkan terus segala potensi santri yang ada, tingkatkan potensi yang telah dicapai sebagai suatu wujud kesungguhan Pondok Pesantren Al-Quraniyah dalam menjalankan fungsi dan kewajibannya, yakni mencetak dan menghasilkan generasi Islam yang berkualitas, kreatif, cakap, berdaya saing serta memiliki keimanan ketaqwaan yang baik kepada Allah SWT. Dengan kata lain terciptanya generasi ilmuwan-ilmuan muslim yang berakhlakul kariamah (Insan kamil) yang siap merebangkan sayapnya di masyarakat luas untuk terus menegakan kalimah-kalimah Allah SWT.

### **2. Bagi Santri**

Dukung terus kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Quraniyah sebagai upaya pembentukan akhlak santri agar lebih baik lagi. karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berakhlak lebih baik.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan seluruh pembaca yang berkesempatan untuk membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta Ridho-Nya kepada setiap niat baik kita Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abu Ahmadi, Nor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Asmara AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2002.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis*, Jakarta: Ramayana Press, 2008.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lukman Hakim Saipudin, *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama. 2019
- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta. LKIS. 2008
- M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 2001.
- Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung. MIZAN
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana, 2009.
- Mustaka Syarif, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: Bayu Barkah, 2001.

- Mastuhu. 2004. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Nizar, Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Nurcholish Madjid. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina.
- Qomar, Mujamil. 2004. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Raharjo, M. Dawam. 2005. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rizal, Ahmad Syamsy. 2011. *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisional ke Pola Modern,*” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 9 No. 2.
- Rozi, M. Firdaus Fatchur. 2011. “*Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Bustanul Muta’allimin Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*.” Semarang: UIN.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo, 2003. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat. Quantum Teaching.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al’quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Zamakhshari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES.
- Zuhairi, et.al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.



Wawancara dengan Pimpinan Pondok ust. Miki Suprianto, M.Pd



Wawancara dengan Guru TU Pondok Purwanto, S.Pd



Wawancara dengan Guru Pondok Muhammad Suparji, S.Pd



Wawancara dengan Pembina Aspi dan Guru Pondok Wanti Sulastri



Wawancara dengan Pembina Aspi dan Guru Pondok Tita Purnama Putri

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Tanggal : 27 November 2021

Narasumber : Ust Miki Suprianto, M.Pd

Status : Pimpinan di pondok pesantren AlQuraniyah

1. Apa saja strategi yang telah dilakukan pondok pesantren AlQuraniyah selama ini dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
2. Melalui pendekatan apakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri ?
3. Apa saja metode mengajar yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
4. Buku apakah yang dipakai pondok pesantren AlQuraniyah untuk mengajari santri ?
5. Apakah pondok pesantren AlQuraniyah sudah menggunakan media electronic dalam kegiatan belajar mengajar santri ?
6. Apa saja media elektronik yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar santri?
7. Bagaimanakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan variasi mengajar bagi para santri ?
8. Apa saja usaha pondok pesantren AlQuraniyah yang biasa dilakukan dalam membentuk santri yang moderat?
9. Bagaimanakah strategi pondok pesantren AlQuraniyah dalam peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat ?
10. Apa target pondok pesantren AlQuraniyah setelah melakukan kegiatan belajar mengajar kepada santri sehingga membentuk santri yang seimbang dalam pelajaran umum dan agama?

11. Bagaimana usaha pondok pesantren AlQuraniyah menciptakan proses pembelajaran yang moderat sehingga santri tidak merasa bosan ?
12. Apa hambatan pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?
13. Apa pendukung pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?
14. Bagaimana cara pondok pesantren AlQuraniyah membentuk santri yang moderat?

Tanggal : 27 November 2021

Narasumber : Ust Purwanto, S. Pd

Status : TU di pondok pesantren AlQuraniyah

Apa saja strategi yang telah dilakukan pondok pesantren AlQuraniyah selama ini dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?

2. Melalui pendekatan apakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri ?
3. Apa saja metode mengajar yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
4. Buku apakah yang dipakai pondok pesantren AlQuraniyah untuk mengajari santri ?
5. Apakah pondok pesantren AlQuraniyah sudah menggunakan media electronic dalam kegiatan belajar mengajar santri ?
6. Apa saja media elektronik yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar santri?
7. Bagaimanakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan variasi mengajar bagi para santri ?
8. Apa saja usaha pondok pesantren AlQuraniyah yang biasa dilakukan dalam membentuk santri yang moderat?
9. Bagaimanakah strategi pondok pesantren AlQuraniyah dalam peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat?
10. Apa target pondok pesantren AlQuraniyah setelah melakukan kegiatan belajar mengajar kepada santri sehingga membentuk santri yang seimbang dalam pelajaran umum dan agama?
11. Bagaimana usaha pondok pesantren AlQuraniyah menciptakan proses pembelajaran yang moderat sehingga santri tidak merasa bosan ?
12. Apa hambatan pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?

13. Apa pendukung pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?
14. Bagaimana cara pondok pesantren AlQuraniyah membentuk santri yang moderat?

Tanggal : 27 November 2021

Narasumber : ustadzah wanti sulastru Ust Suparji, Ustzah Tita

Status : guru di pondok pesantren AlQuraniyah

1. Apa saja strategi yang telah dilakukan pondok pesantren AlQuraniyah selama ini dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
2. Melalui pendekatan apakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri ?
3. Apa saja metode mengajar yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
4. Buku apakah yang dipakai pondok pesantren AlQuraniyah untuk mengajari santri ?
5. Apakah pondok pesantren AlQuraniyah sudah menggunakan media electronic dalam kegiatan belajar mengajar santri ?
6. Apa saja media elektronik yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar santri?
7. Bagaimanakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan variasi mengajar bagi para santri ?
8. Apa saja usaha pondok pesantren AlQuraniyah yang biasa dilakukan dalam membentuk santri yang moderat?
9. Bagaimanakah strategi pondok pesantren AlQuraniyah dalam peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat?
10. Apa target pondok pesantren AlQuraniyah setelah melakukan kegiatan belajar mengajar kepada santri sehingga membentuk santri yang seimbang dalam pelajaran umum dan agama?
11. Bagaimana usaha pondok pesantren AlQuraniyah menciptakan proses pembelajaran yang moderat sehingga santri tidak merasa bosan ?
12. Apa hambatan pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?

13. Apa pendukung pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?
14. Bagaimana cara pondok pesantren AlQuraniyah membentuk santri yang moderat?

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa saja strategi yang telah dilakukan pondok pesantren AlQuraniyah selama ini dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
2. Melalui pendekatan apakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri ?
3. Apa saja metode mengajar yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar pelajaran umum dan agama kepada santri?
4. Buku apakah yang dipakai pondok pesantren AlQuraniyah untuk mengajari santri ?
5. Apakah pondok pesantren AlQuraniyah sudah menggunakan media electronic dalam kegiatan belajar mengajar santri ?
6. Apa saja media elektronik yang biasa digunakan pondok pesantren AlQuraniyah dalam proses belajar mengajar santri?
7. Bagaimanakah pondok pesantren AlQuraniyah dalam melakukan variasi mengajar bagi para santri ?
8. Apa saja usaha pondok pesantren AlQuraniyah yang biasa dilakukan dalam membentuk santri yang moderat?
9. Bagaimanakah strategi pondok pesantren AlQuraniyah dalam peran pondok pesantren dalam membentuk santri yang moderat?
10. Apa target pondok pesantren AlQuraniyah setelah melakukan kegiatan belajar mengajar kepada santri sehingga membentuk santri yang seimbang dalam pelajaran umum dan agama?

11. Bagaimana usaha pondok pesantren AlQuraniyah menciptakan proses pembelajaran yang moderat sehingga santri tidak merasa bosan ?\
12. Apa hambatan pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?
13. Apa pendukung pondok pesantren AlQuraniyah dalam membentuk santri yang moderat ?
14. Bagaimana cara pondok pesantren AlQuraniyah membentuk santri yang moderat?



Affan Foundation

**YAYASAN AFFAN AL-QUR'ANIYAH**

معهد القرآنية الاسلامي

**PONDOK PESANTREN AL-QUR'ANIYAH**

NPSN : 510017010001

Jl. Affan Bachsin No.13 Kel. Pasar Mulia Kec. Pasar Manna Bengkulu Selatan



## PROFIL PONDOK PESANTREN PROVINSI BENGKULU

### A. DATA UMUM

1. Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah
2. Nama Pengasuh : Miki Suprianto, M.Pd
3. Alamat : Jl. Affan Bachsin No. 13 RT. 1  
Desa : Pasar Mulia  
Kecamatan : Pasar Manna  
Kabupaten : Bengkulu Selatan  
Kode Pos : 38518
4. Nomor handphone : 085213694185
5. Tahun berdiri : 1979
6. No. dan tgl. izin : 12/YAA/PPA/00.01/XII/2017. Tanggal 13 Desember 2017
7. NSPP : 510017010001
8. No. Rekening Bank : 015001015109539
9. Nama Bank : Bank BRI

### B. DATA YAYASAN

1. Nama Yayasan : Yayasan Affan Al-Qur'aniyah
2. Alamat : Jl. Affan Bachsin No. 13 RT. 1  
Desa : Pasar Mulia  
Kecamatan : Pasar Manna  
Kabupaten : Bengkulu Selatan  
Kode Pos : 38518
3. Tahun berdiri : 1979
4. Nama Ketua Yayasan : Abdul Mughni
5. Nomor Akta Yayasan : 60
6. Tempat dan tgl. akta : Jakarta. Tanggal Akta. 29 September 2011
7. Nama Notaris : Bandoro Raden Ayu Mahyastoeti Notonagoro, SH

**I. Satuan Pendidikan Pesantren :**

NO	Nama Sekolah	Jenjang	Jumlah Santri	Tahun Berdiri	Kepala Satuan Pendidikan
1	PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah)	Ula/Wustha/Ulya	x	x	x
2	SPM (Satuan Pendidikan Muaddalah)	Ula/Wustha/Ulya	x	x	x
3	PDF (Pendidikan Diniyah Formal)	Ula/Wustha/Ulya	x	x	x

**II. Satuan Pendidikan Umum Kementerian Agama :**

NO	Nama Sekolah	Jumlah Murid	Tahun Berdiri	Kepala Madrasah
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	611	1995	Asep Sutisna S,Pd.i
2	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	92	1979	Syahrul Manaf, S.Pd
3	Madrasah Aliyah (MA)	26	1981	Desi Listari Ningsih S,Pd.i

**III. Satuan Pendidikan Umum Diknas :**

NO	Nama Sekolah	Jumlah Murid	Tahun Berdiri	Kepala Sekolah
1	Sekolah Dasar (SD)	x	x	x
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	x	x	x
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	x	x	x
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	x	x	x

**IV. Satuan Pendidikan Tinggi :**

NO	Nama Sekolah	Jumlah Mahasiswa	Tahun Berdiri	Rektor
1	Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi	281	1995	Dr. Rizki Ramadhani, M.Pd.i
2	Ma'had Aly	x	x	x

**V. Satuan Pendidikan Non Formal lainnya :**

NO	Nama Sekolah	Jumlah Santri	Tahun Berdiri	Kepala
1	Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT)	25	2020	Muhammad Suparji, S.Pd.i
2	Lembaga Pendidikan Al Quran (TPQ)	x	x	x

## 3. Data Santri Mukim :

NO	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	18	28	46
2			

## 4. Data Guru :

NO	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	51	64	115
2			

**D. TANAH, BANGUNAN,  
Tanah**

Luas tanah seluruhnya : 19.000 M<sup>2</sup>

Luas lahan produktif : 8.225 M<sup>2</sup>

Luas lahan kosong : 1.845 M<sup>2</sup>

Luas lahan bangunan : 8.930 M<sup>2</sup>

Sumber tanah : wakaf 19.000 M<sup>2</sup> dan Hibah/beli ..... M<sup>2</sup>

Status tanah : sertifikat No.

1. 07.03.11.04.8.00006

2. 07.03.11.04.8.00007

3. 07.03.11.04.8.00008

4. 07.03.11.04.8.00009

**E. JENIS USAHA / POTENSI EKONOMI:**

1. Perkebunan : Omzet Rp. ....

2. Peternakan : Omzet Rp. ....

3. Pertanian : Omzet Rp. ....

4. Perdagangan : Omzet Rp.20.000.000

5. Koperasi : Omzet Rp. ....

6. Lainnya ..... : Omzet Rp. ....

**F. PHOTO ARKANUL MA'HAD**

1. Kyai/Pengasuh Pesantren



2. Asrama

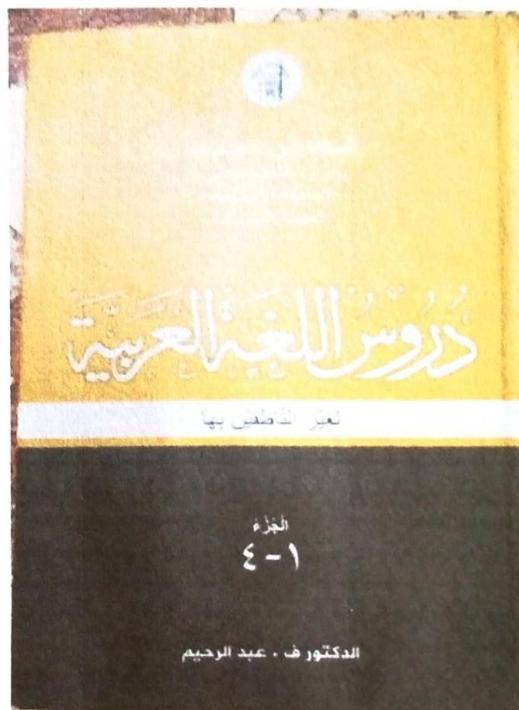


3. Masjid/Mushola

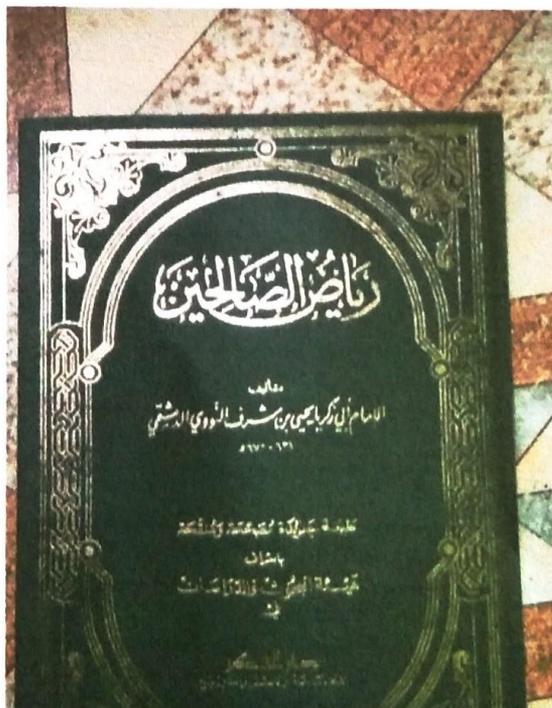


#### 4. Kitab Kuning/Buku Dirosah Islamiyah

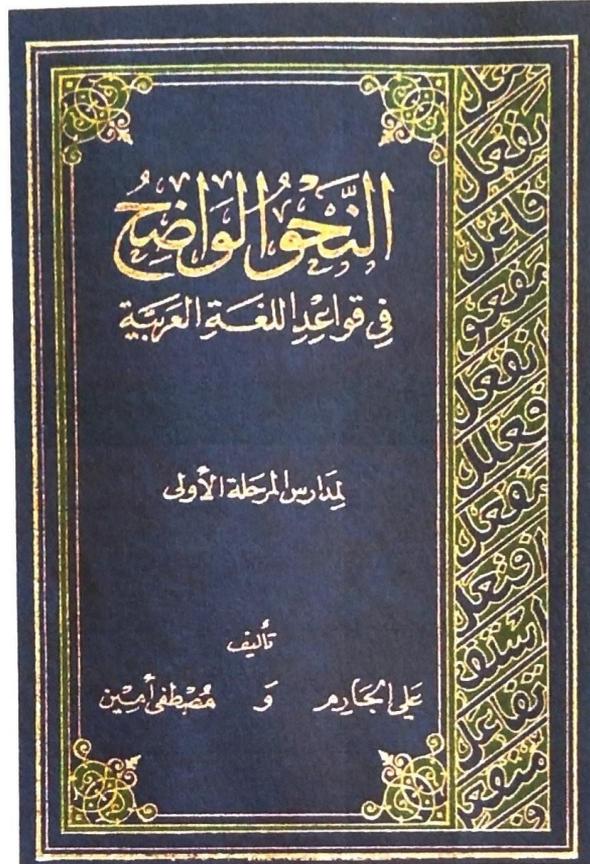
##### ➤ Durusul Lughoh Al Arobiyah



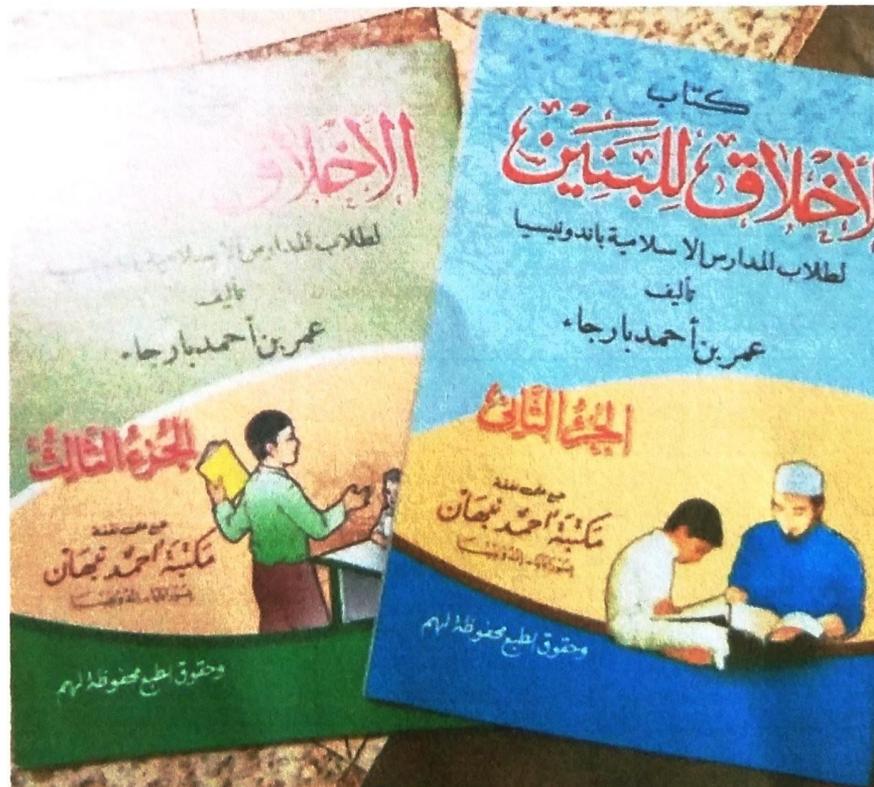
##### ➤ Riyadhus Sholihin



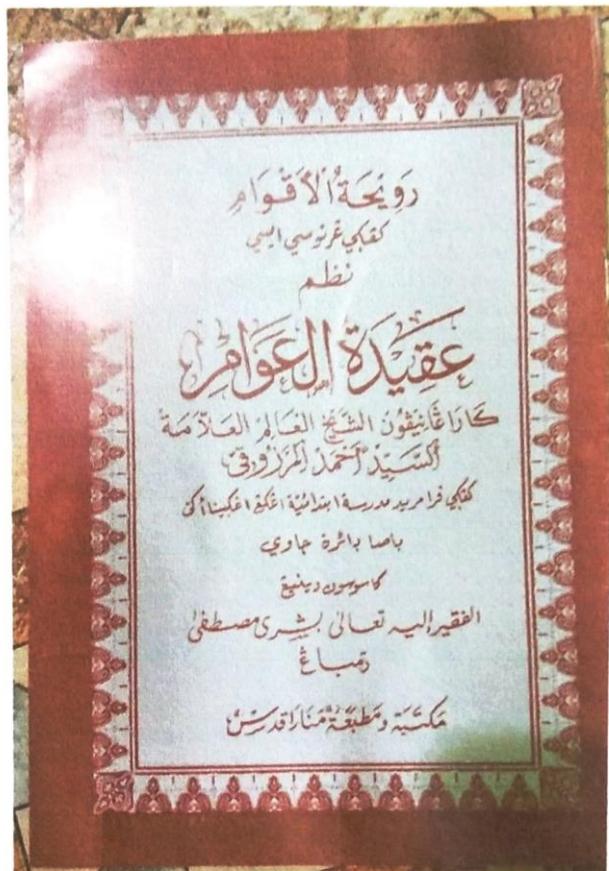
➤ Nahwu Wadhah



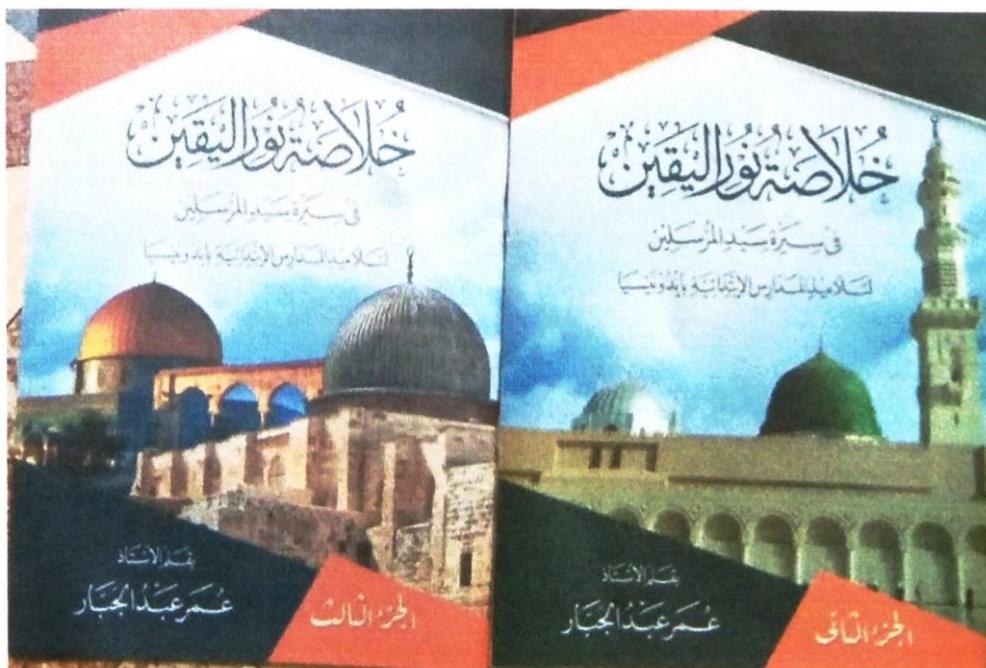
➤ Hadits Akhlaq



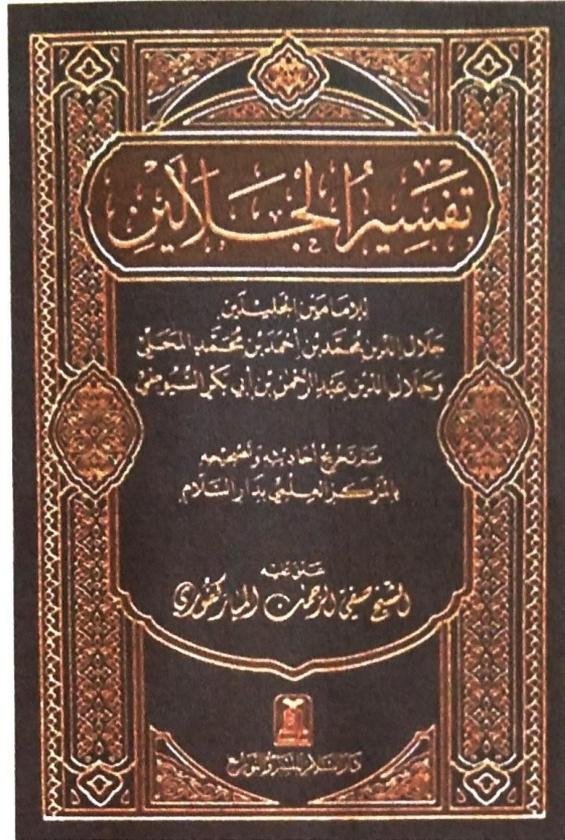
➤ Tauhid Aqidatul Awam



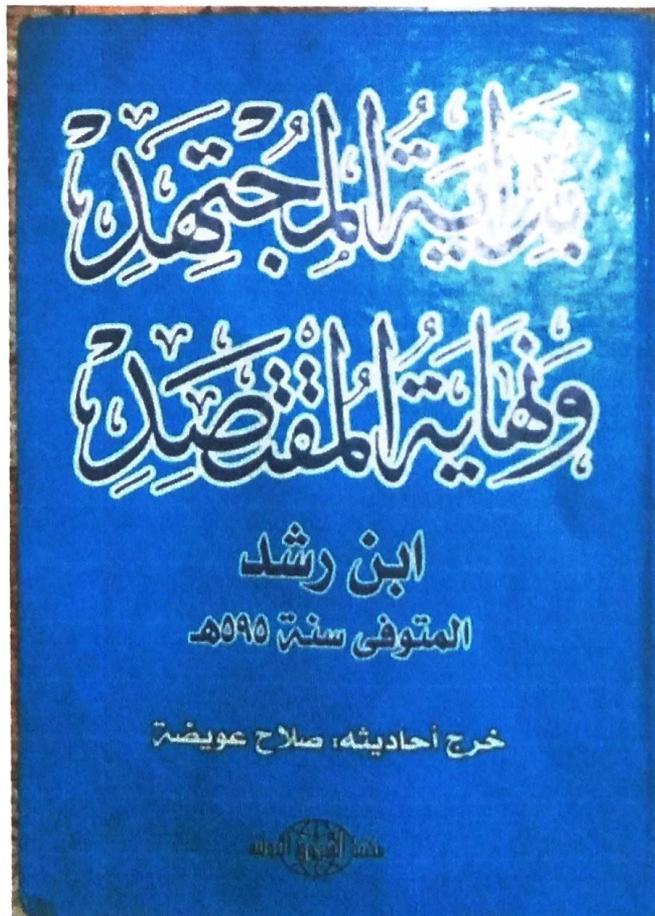
➤ Khulash Nurul Yaqin



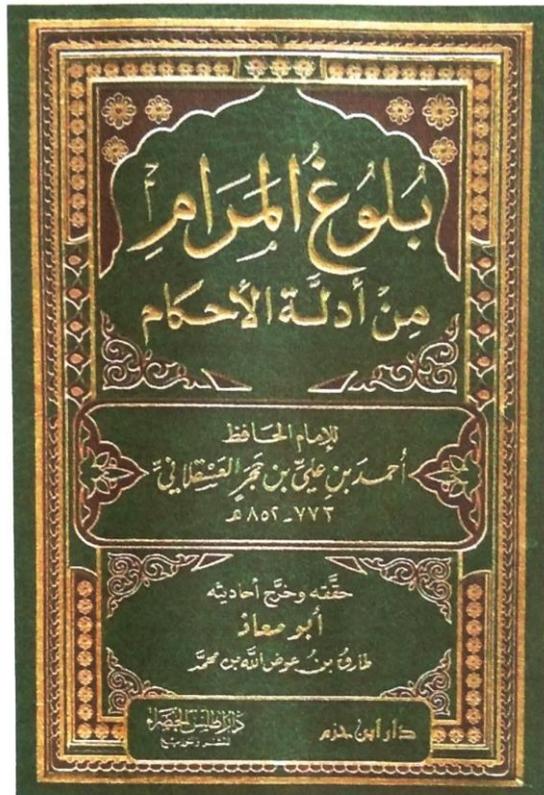
➤ Tafsir Jalalain



➤ Bidayatul Mujtahid



➤ Bulughul Marom



Bengkulu Selatan, 5 November 2021  
Pimpinan Pesantren


  
 Miki Suprianto, M.Pd